BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Angka Kematian Ibu (AKI) menjadi indikator penting dalam menentukan derajat kesehatan. Menurut World Health Organization (WHO) memperkirakan AKI secara global sebesar 210/100.000 kelahiran hidup (WHO, 2014). Di Indonesia angka Kematian Ibu dan Angka Kematian Perinatal masih sangat tinggi dimana berdasarkan survey Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012 (SDKI), AKI mencapai 359 / 100.000 kelahiran hidup (BPS, BKKBN, Kemenkes & ICF International, 2013).

Adapun penyebab kematian ibu tersebut adalah perdarahan (25%), sepsis (15%), hipertensi dalam kehamilan (12%), partus macet (8%), komplikasi abortus tidak aman (13%), dan sebab-sebab lain (8%) (Syaifuddin, 2006). Hal tersebut merupakan permasalahan yang harus diselesaikan oleh tenaga kesehatan khususnya bidan karena bidan adalah salah satu tenaga kesehatan yang ada dalam sistem kesehatan dan memiliki posisi strategis dalam penurunan Angka Kematian Ibu (AKI), Angka Kematian Bayi (AKB) dan pelayanan Keluarga Berencana (KB) dalam upaya pengendalian pertumbuhan penduduk, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat khususnya perempuan dan anak.

Bidan dalam memberikan pelayanan harus mampu menghadapi tuntutan yang terus berubah seiring perkembangan masyarakat dan dinamika kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IBI, 2006), selain itu, bidan adalah mata rantai yang sangat penting karena posisinya sebagai ujung tombak dalam usaha meningkatkan sumber daya manusia melalui kecakapannya untuk melaksanakan pengawasan kehamilan, pertolongan persalinan, dan pengawasan

neonatus dan ibu postpartum (Manuaba, 2008).

Salah satu cara untuk menurunkan AKI dan AKB adalah dengan cara meningkatkan mutu pendidikan kebidanan. Pendidikan kebidanan merupakan cara sengaja dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar dengan proses pembelajaran agar peserta didik bidan secara aktif mengembangkan potensi dirinya sebagai bidan (Dewi dkk, 2016) .

Pendidikan itu sendiri merupakan aspek yang penting dalam pembangunan bangsa. Karakter suatu bangsa dibangun melalui pendidikan yang bermutu (Irham dkk, 2016). Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi ini disebut interaksi pendidikan, yaitu saling pengaruh antara pendidik dengan peserta didik (Sukmadinata, 2011).

Perkembangan mutu pendidikan juga harus dilihat dengan menggunakan suatu indikator. Salah satunya yang menggambarkan perkembangan kemampuan mahasiswa dengan melihat hasil atau prestasi belajar yang dicapai. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Laksono (Jufri, 1999) bahwa kemajuan belajar mahasiswa atau kemajuan proses belajar mengajar dapat diketahui dengan melihat hasil dari tes hasil belajar yang disebut prestasi belajar atau diperguruan tinggi lebih lazim dikenal dengan prestasi akademik.

Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan prestasi belajar mahasiswa diakui sangat kompleks dan bervariasi. Para ahli umumnya mengelompokkannya kedalam dua faktor, yaitu faktor-faktor yang bersumber dari dalam dan luar diri mahasiswa. Faktor-faktor dari dalam dibedakan menjadi faktor fisik dan psikis. Faktor fisik antara lain: kesehatan umum, keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu, sedangkan faktor psikis, antara lain: efikasi diri, motivasi, sikap, bakat, intelegensi, dan minat (Suryabrata dan Soemanto, 2003)

Tes psikologi merupakan suatu upaya yang sistematis untuk mengumpulkan informasi obyektif dalam memahami kebutuhan dan karakter peserta didik (Indrawati, 2012), dimana tes psikologi akan membantu institusi pendidikan kebidanan untuk mengetahui latar belakang, motivasi dan lingkungan lainnya yang berkaitan dengan peserta didik. Komponen ini penting untuk mengenali lebih dini karakter peserta didik baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Dewi dkk, 2016). Dimana dampak yang akan diperoleh jika tidak dilakukan tes psikologi adalah seperti buruknya kualitas peserta didik, meningkatkan beban institusi pendidikan, prestasi belajar peserta didik yang buruk dan hasil yang sangat tidak diingiinkan adalah buruknya kualitas individu setelah proses pendidikan dan terjun dimasyarakat sebagai profesi bidan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Profil Tes Psikologi Dengan Prestasi Akademik Peserta Didik Kebidanan".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut, "Apakah terdapat hubungan profil tes psikologi dengan prestasi akademik peserta didik kebidanan?".

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisa Hubungan Profil Psikologi Dengan Prestasi Akademik Peserta Didik Kebidanan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahuinya distribusi frekuensi struktur kecerdasan, perilaku kerja, tipe kepribadian, sosiabilitas, kepemimpinan, tempramen dan emosi.
2. Diketahuinya distribusi frekuensi indeks prestasi akademik.
3. Diketahuinya hubungan struktur kecerdasan dengan prestasi akademik peserta didik kebidanan, hubungan perilaku kerja dengan prestasi akademik peserta didik kebidanan, hubungan tipe kepribadian dengan prestasi akademik peserta didik kebidanan, hubungan sosiabilitas dengan prestasi akademik peserta didik kebidanan, hubungan kepemimpinan dengan prestasi akademik peserta didik kebidanan, hubungan tempramen dan emosi dengan prestasi akademik peserta didik kebidanan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat untuk Institusi

1. Dapat menghasilkan lulusan bidan yang berkualitas dan memiliki ilmu yang luas dalam bidang kebidanan.
2. Dapat menghasilkan bidan yang berkarakter dan memiliki komunikasi yang baik.

1.4.2 Manfaat untuk Bidan

1. Menjadikan bidan sebagai seorang yang berkompeten dan mempunyai karakter dalam menjalankan profesiya.
2. Dapat menjalankan profesinya sebagai bidan dengan baik agar permasalahan tentang AKI dan AKB bisa diatasi dan diturunkan.

1.5 Hipotesis Penelitian

1. Hubungan struktur kecerdasan dengan prestasi akademik peserta didik kebidanan, hubungan perilaku kerja dengan prestasi akademik peserta didik kebidanan, hubungan tipe kepribadian dengan prestasi akademik peserta didik kebidanan, hubungan sosiabilitas dengan prestasi akademik peserta didik kebidanan, hubungan kepemimpinan dengan prestasi akademik peserta didik kebidanan, serta hubungan tempramen dan emosi dengan prestasi akademik peserta didik kebidanan

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tes *(Test)*

2.1.1 Definisi Tes

Tes adalah suatu alat penilaian berbentuk tulisan guna medapatkan atau melihat prestasi mahasiswa atau siswa yang sejalan dengan ketetapan penilaian (Jacobs and Chase, 1992). Jawaban yang dikehendaki dalam tes menurut Sudjana dan Ibrahim (2001) bisa dengan tertulis, lisan, atau perbuatan. Tes dimaknakan pertanyaan atau tugas atau seperangkat tugas yang dikonsep untuk mendapatkan informasi tentang kelengkapan pendidikan atau kelengkapan psikologis tertentu. Setiap soal pertanyaan atau tugas tersebut sudah dirancang dengan jawaban atau ketentuan yang diabsahkan benar. Maka apbila suatu tugas atau pernyataan menuntut harus dikerjakan, tetapi tidak ada jawabannya maka tuga dan pernyataan tersebut bikan tes (Zainul dan Nasution, 2001)

Tes adalah usaha pengukuran terencana yang digunakan oleh pendidik untuk menciptakan kesempatan bagi calon peserta didik dalam memperlihatkan prestasi yang berkaitan dengan tujuan yang telah ditentukan (Calongesi, 1995), sedangkan menurut Arikunto dan Jabar (2004) tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dengan menggunakan catatan atau aturan yang telah ditentukan. Akan tetapi harus dibedakan antara tes, testing, testee, dan tester.

Testing adalah penggukuran atau uji coba saat tes tersebut dilaksanakan (saat pengambilan tes). Menurut Gabel (1993) testing menunjukkan proses pelaksanaan tes.

Sedangkan testee adalah respon yang mengerjakan tes. Mereka inilah yang akan digunakan untuk menilai atau diukur kemampuannya. Tester adalah seseorang yang bertugas untuk melaksanakan pengambilan tes pada responden (Gabel, 1993).

Pada saat ini tes merupakan alat evaluasi yang dipakai untuk mengukur keberhasilan mahasiswa untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran (Subekti dan Firman, 1989). Skor tes digunakan sebagai indikator dalam menilai penguasaan konsep, efektivitas metode belajar, pendidikan serta aspek lainnya terhadap peserta didik didalam praktek pendidikan. Akan tetapi dengan menggunakan tes, aspek kemampuan afektif peserta didik kurang terukur, segingga sangat penting untuk tidak membuat generalisasi kemampuan peserta didik hanya melalui tes saja (Indrawati, 2012).

2.1.2 Tes Psikologi

a) Definisi Tes Psikologi

Tes Psikologi merupakan suatu alat ukur yang objektif dan dibakukan atas sampel perilaku tertentu. Tes-tes psokologi sangatlah mirip dengan tes-tes dalam ilmu-ilmu lainnya, sejauh observasi dibuat atas sampel yang kecil, namun dipilih secara hati-hati atas perilaku individu (Anastasi dkk, 2007).

Tes psikologi adalah upaya yang sistematis untuk mengumpulkan informasi obyektif dalam memahami kebutuhan dan karakter calon peserta didik (Indrawati, 2012). Sedangkan, psikologi adalah suatu disiplin ilmu yang sangat besar manfaatnya bagi kehidupan manusia dan menempatkan manusia sebagai objek kajiannya.

Manusia itu sendiri adalah makluk individual sekaligus makluk sosial, karena manusia sebagai makluk individu sekaligus makluk sosial, maka manusia adalah objek

kajian psikologis di era modern ini (Hosnan, 2016).

b) Manfaat Tes Psikologi

Manfaat Tes Psikologi bagi praktek pendidikan untuk mengetahui kemampuan pengorganisasian ilmu pengetahuan yang telah dimiliki dan cara mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (William, 2009). Selain itu, manfaat tes psikologi juga digunakan dalam komponen seleksi calon peserta didik adalah sebagai alat ukur untuk mengetahui bakat dan minat serta motivasi belajar.

Menurut Schunk (2012) membuat sebuah hirarki model terkini motivasi berprestasi, dimana bakat calon peserta didik mempengaruhi hasil interprestasi pada pengalaman belajarnya. Seseorang yang memiliki bakat yang menunjang sebagai seorang bidan tentu akan lebih mudah mengikuti dan mencapai presatsi. Demikian pula dengan minat yang dimiliki calon peserta didik, akan menentukan motivasi dan tingkatan daya juang dalam mengikuti proses belajar.

Motivasi belajar yang baik akan memberi dorongan menjadi model bidan yang sesaui dengan harapan organisasi profesi.

c) Klasifikasi Tes Dalam Psikologi

Tes dapat diklasifikasi menjadi 2 golongan besar (Sukardi dkk, 2009) yaitu:

a. Tes yang mencitrakan performansi maksimal (*maximum performance*)

   Tes ini dibuat untuk mengungkapkan apa yang bias dikerjaka oleh tester dan hasilnya dinilai dengan seberapa elok dia mengerjakannya. Hasilnya, subjek selalu didorong untuk berusaha sebaik mungkin. Kesiapan, motivasi, dan keinginan untuk berusaha untukmengerjakan tes. Oleh karena itu petunjuk pengerjaan tes harus dibuat sejelas mungkin. Dalam pemberian scor, dan waktu pengerjaannya juga harus diberitahukan

terlebih dahulu sama subjek.

b. Tes yang mengungkapkan performansi tipikal (typical performances)

Tes ini dibuat guna mengungkapkan potensi subjek dan apa yang akan dilakukan oleh subjek dalam situasi tertentu. Jadi, tes ini tidak dimasukkan untuk mengungkapkan apa yang dapat atau mampu dilakukan oleh subjek, tetapi mengungkapkan apa yang akan dilakukan oleh subjek. Biasanya, subjek tidak mengetahui apa yang diharapkan oleh penguji dari dirinya. Stimulus dalam pertanyaan ini sering kali tidak mempunyai struktur yang jelas, sehingga subjek sulit untuk menebak jawaban yang harus diberikan serta bagaimana jawabannya nanti akan diberikan skors. Tes, invetori minat, skala sikap, dan invetori kepribadian adalah jenis tes ini.

d) Fungsi tes Psikologi

Tes dapat memberikan data untuk membentu para siswa dalam meningkatkan pemehaman diri (*Self Understanding*), dan penilaian diri (*Self Evoluation*), dan penerimaan diri (*Self Acceptance*).

Hasil tes psikologi bisa digunakan siswa untuk meningkatkan persepsi dan pengembangan dirinya secara optimal. Disamping itu tes psikologi berfungsi dalam memperbaiki, memperkuat, dan meyakinkan para siswa. Dalam menyajikan fungsi-fungsi hasil tes psikologi. Tes psikologi dapat digunakan sebagai suatu alat prediksi, suatu bantuan diagnosis, suatu alat pemantau (monitoring), dan sebagai suatu instrumen evaluasi (Sukardi, dkk. 2009).

Tes psikologi memiliki beberapa macam fungsi, (Sukardi dkk, 2009) diantaranya yaitu :

a. Fungsi Prediksi

   Sebagai alat yang berfungsi memprediksi, tes psikologi bertujuan untuk memprediksi potensi yang dimiliki siswa dalam kaitannya dengan pencapaian hasil belajar di masa yang akan datang. Contoh tes psikologi dalam kaitannya dengan fungsi prediksi adalah penggunaan tes psikologi untuk memprediksi keberhasilan siswa dalam belajar pada suatu jurusan tertentu.

b. Fungsi Diagnosis

   Sebagai alat yang berfungsi mendiagnosis, tes psikologi akan memberikan gambaran mengenai penyebab, karakteristik, gejala, maupun tanda-tanda yang mengarah pada suatu gangguan, masalah atau penyakit yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Sebagai contoh, seorang siswa yang mengalami kesulitan belajar diberikan tes psikologi guna mencari penyebab yang membuat siswa mengalami kesulitan belajar tersebut. Dari hasil tes psikologi tersebut akan diketahui beberapa faktor penyebabnya, misalnya ada kemungkinan siswa sedang mengalami masalah dalam keluarga, masalah penyesuaian diri, atau mungkin memang ada gangguan pada saraf yang selanjutnya akan diberi rekomendasi untuk melakukan pemeriksaan medis kepada orang yang ahli dibidangnya.

c. Fungsi Monitoring

   Sebagai alat monitoring, tes psikologi akan membantu dalam melihat seberapa jauh perkembangan dan kemajuan siswa mulai dari siswa tersebut diterima di sekolah,

mengikuti pelajaran, maupun beraktivitas dan berkreasi di sekolah. Jika memang siswa tidak mengalami perkembangan atau kemajuan maka perlu ada bimbingan dan penanganan khusus bagi siswa tersebut.

d. Fungsi Evaluasi

Sebagai alat evaluasi, tes psikologi melanjutkan fungsi monitoring, yakni apabila dari hasil tes terdahulu siswa yang dinyatakan bermasalah akan dikenai bimbingan atau penanganan. Setelah bimbingan dan penanganan tersebut, tentunya akan diketahui efektivitas dari pemberian bimbingan dan penanganan itu. Di sinilah manfaat tes psikologi digunakan untuk melihat perkembangan siswa setelah diberi bimbingan dan penanganan.

Berdasarkan keputusan yang akan diambil dalam pengukuran psikologis, maka tes psikologis mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut (Sukardi dkk, 2009) :

a) Fungsi seleksi

Fungsi seleksi ini bertujuan untuk memutuskan individu-individu yang akan dipilih, misalnya tes masuk suatu lembaga kependidikan atau tes seleksi suatu jenis jabatan tertentu. Berdasarkan hasil-hasil tes psikologis yang dilakukan, pimpinan lembaga dapat memtuskan calon-calon pelamar yang dapat diterima dan menolak calon-calon yang lainnya.

b) Fungsi klasifikasi

Fungsi ini bertujuan untuk mengelompokkan individu-individu dalam kelompok sejenis, misalnya mengelompokkan siswa yang mempunyai masalah yang sejenis, sehingga dapat diberikan bantuan yang sesuai dengan masalahnya, atau mengelompokkan siswa ke dalam program khusus tertentu.

c) Fungsi deskripsi

Fungsi deskripsi yaitu hasil tes psikologis yang telah dilakukan tanpa klarifikasi tertentu, misalnya melaporkan profil seseorang yang telah dites dengan tes atau inventori minat.

d) Mengevaluasi suatu *treatment*

Mengevaluasi suatu *treatment* bentujuan untuk mengetahui suatu tindakan yang telah dilakukan terhadap seseorang atau sekelompok individu telah dicapai atau belum, atau seberapa hasil yang ditimbulkan oleh suatu tindakan tertentu terhadap seseorang atau sekelompok orang. Misalnya, seorang siswa yang mengalami kesulitan belajar diberikan remedial. Setelah remedial tersebut lalu diadakan tes untuk mengetahui apakah remedial yang diberikan sudah berhasil atau belum.

e) Menguji suatu hipotesis

Menguji suatu hipotesis bentujuan untuk mengetahui apakah hipotesis yang dikemukakan itu betul atau salah. Misalnya seorang peneliti mengemukakan hipotesis sebagai berikut : semakin harmonis suatu rumah tangga maka semakin tinggi kepercayaan diri seorang remaja. Untuk menguji betul tidaknya hipotesis yang dikemukakan itu dapat dilakukan suatu penelitian kuantitatif. Maka dapat disimpulkan bahwa fungsi tes psikologis di samping untuk klasifikasi, deskripsi, evaluasi, menguji hipotesis, juga berfungsi untuk seleksi. Semua fungsi-fungsi ini dipergunakan sebagai kerangka acuan dalam pengambilan keputusan karir.

e) Tujuan Pengukuran Psikologi

Tujuan pengukuran psikologi (Sukardi dkk, 2009) adalah sebagai berikut:

a) Agar mampu mengenal aspek-aspek dirinya:

1. Kemampuan

Kata “kemampuan” berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, dapat. Kemudian mendapat imbuhan ke-an menjadi kemampuan yang berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan (Hasan, 2005).

2. Potensi

Kata ‘potensi’ merupakan sebuah kata yang sudah tidak asing lagi didengar di kalangan masyarakat kita, masyarakat awam sekalipun. Orang sering menggunakan istilah potensi ini untuk melihat atau menentukan berbagai hal seperti untuk melihat inteligensi (IQ), bakat, prestasi, dan sebagainya (Saparinah, 1986).

3. Bakat

Bakat merupakan kemampuan tertentu yang dmiliki oleh seorang individu yang hanya dengan rangsangan atau sedikit latihan, kemampuan itu akan dapat berkembang dengan baik (Hosnan, 2016).

Bakat adalah suatu kondisi pada seseorang yang memungkinkannya dengan suatu latihan khusus mencapai suatu kecakapan, pengetahuan, dan ketrampian khusus, misalnya: berupa kemampuan berbahasa, kemampuan bermain musik dan lain sebagainya. (Wijaya, 2008).

Pada mulanya bakat merupakan hal yang amat penting berkaitan dengan masalah-masalah tugas dan pekerjaan. Namun, akhirnya pendidikan juga

mempertimbangkan masalah bakat tersebut sehubungan dengan fungsi pendidikan itu untuk mempersiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja. Dalam proses pendidikan, bakat merupakan faktor penting untuk mendapatkan perhatian (Hosnan, 2016).

Bakat mengandung makna kemampuan bawaan yang masih bersifat potensial atau laten dan memerlukan pengembangan lebih lanjut. (Ali M, 2005).

4. Minat

Menurut Andi Maprare minat merupakan alat gabungan psikologi mental yang terdiri dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecenderungan lain yang menghadapkan seseorang pada arah pikiran tertentu. Minat (interest) bisa diartikan suatu perasaan kecondongan dan hasrat yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Muhibbin, 2004).

Minat dapat diartikan pula sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang aktivitas, atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai dengan perasaan senang (Shaleh, 2004).

5. Kepribadian

Kepribadian (personality) merupakan salah satu kajian psikologi yang lahir berdasarkan pemikiran, kajian atau temuan-temuan (hasil praktik penanganan kasus) para ahli. Objek kajian kepribadian adalah “human behavior”, perilaku manusia, yang pembahasannya, terkait dengan apa, mengapa, dan bagaimana perilaku tersebut (Kusmayadi, 2001).

6. Sikap

Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang, tidak senang, setuju-tidak setuju,baik- tidak baik, dan sebagainya) (Notoadmodjo, 2010).

Sikap bukan merupakan suatu tindakan atau aktivitas, tapi merupakan predisposisi tindakan perilaku. Sikap ini masih merupakan reaksi tertutup dan bukan merupakan suatu reaksi terbuka. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (favorable) maupun perasaan yang tidak mendukung atau memihak (unfavorable) pada suatu objek (Notoatmodjo, 2005).

Sikap merupakan unsur kepribadian terpenting yang harus dipunyai individu untuk memutuskan tindakannya dan bertingkah laku terhadap suatu objek disertai baik dengan perasaan positif maupun perasan negatif. Selanjutnya ahli psikologi menafsirkan bahwa sikap merupakan bentuk dari evaluasi ataupun akibat hasil perasaan. Gabungan sikap tersebut itu dihubungan dengan afek positif dan afek negatif yang dan merupakan hasil dari suatu obyek psikologis. (Saefudin Azwar, 2002),

b) Dengan mengenal aspek-aspek diharapkan dapat menerima keadaan dirinya secara lebih objektif
c) Membantu untuk mengemukakan berbagai aspek dalam dirinya
d) Membatu agar dapat mengelola informasi dirinya
e) Membantu agar dapat menggunakan informasi dirinya sebagai dasar perencanaan dan pembuatan keputusan masa depan

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

f) Sifat-Sifat Pengukuran Psikologi

Adapun sifat-sifat Pengukuran Psikologi (Sukardi dkk, 2009) adalah sebagai berikut:

a) Pengukuran psikologi dilakukan secara tidak langsung berdasarkan perilaku yang tampak, atau berdasarkan atas respons terhadap stimulus yang diberikan

b) Pengukuran psikologi tidak pernah menunjukkan ketepatan (100%). Bagaimanapun valid, realibel, atau baiknya alat yang digunakan, dan bagaimanapun cermatnya pengadministrasian yang dilakukan, pengukuran itu selalu mengandung kesesatan (*error)* tertentu

c) Pengukuran psikologi tidak mempunyai satuan mutlak. Seseorang yang mendapatkan angka noltidaknya berarti kosong sama sekali

d) Hasil pengukuran psikologi tidak mempunyai skala rasio, kita hanya mengatakan bahwa si A lebih pandai dari si B. Tetapi tidak dapat mengatakan bahwa si A satu setengah kali lebih pandai dari si B

2.1.3 Jenis-Jenis Tes Psikometrik

Jenis-Jenis Tes Psikometrik yang sering dipakai pada perguruan tinggi adalah:

1. IST

Menurut Bonang, dkk (dalam Gayatri, 2008), IST merupakan alat tes inteligensi yang paling sering digunakan, baik di lingkungan pendidikan maupun pekerjaan. Di bidang pendidikan, tes inteligensi digunakan untuk mengetahui kecerdasan dan tingkat kemampuan mahasiswa, sehingga berdasarkan profil mahasiswa bisa dirancang suatu metode pengajaran yang efektif disesuaikan dengan kemampuansiswa tersebut. Selain itu, tes inteligensi juga dapat mengukur minat dan bakat mahasiswa, sehingga dapat

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

membantu proses penjurusan. Di bidang pekerjaan, tes inteligensi sering digunakan untuk menyeleksi karyawan, menempatkan karyawan pada suatu jabatan tertentu, mengevaluasi karyawan dan lain sebagainya.

2. PAPI Kostic

Salah satu tes kepribadian yangsering digunakan dalam lingkup *Human Resource Department (HRD)* di suatuperusahaan atau organisasi adalah tesPAPI Kostick. PAPI *(Personality and Preference Inventory)* adalah alat tespenilaian kepribadian terkemuka yangdigunakan oleh para profesional HR danmanajer untuk mengevaluasi perilaku dan gaya kerja individu pada semua tingkatan (Cemani dkk, 2012).

PAPI disusun sebagai dua aspek yang tidak terhubung, yakni antara pengukuran akan kebutuhan *(needs)* maupun pengukuran terhadap persepsi *(roles)* seseorang individu di tempat kerja. Didalam PAPI Kostick dijabarkan 20 Aspek kepribadian dalam dan masing – masing item mewakili kebutuhan dan persepsi tertentu. Aspek-aspek tersebut terdiri sebagai berikut (Psychologymania, 2012) :

a. *Work Direction* (Arah Kerja)
    1. *Need to finish task* (N) –Kebutuhan menyelesaikan tugas secara mandiri
    2. *Hard intense worked* (G) – Peran pekerja keras
    3. *Need to achieve* (A) – Kebutuhan berprestasi
b. *Leadership* (Kepemimpinan)
    1. *Leadership role* (L) – Peran kepemimpinan
    2. *Need to control others* (P) –Kebutuhan mengatur orang lain
    3. *Ease in decision making* (I) – Peran membuat keputusan
c. *Activity* (Aktivitas kerja)

1. *Pace* (T) – Peran sibuk
2. *Vigorous type* (V) – Peran penuhsemangat

d. *Social Nature* (Relasi sosial)

1. *Need for closeness and affection*(O) – Kebutuhan kedekatan dan kasih sayang
2. *Need to belong to groups* (B) – Kebutuhan diterima dalam kelompok
3. *Social extension* (S) – Peran hubungan sosial
4. *Need to be noticed* (X) – Kebutuhan untuk diperhatikan

e. *Work Style* (Gaya Kerja)

1. *Organized type* (C) – Peran mengatur
2. *Interest in working with details* (D) –Peran bekerja dengan hal – hal rinci
3. *Theoretical type* (R) – Peran orangyang teoritis

f. Temperament (Sifat temperamen)

1. *Need for change* (Z) – Kebutuhan untuk berubah
2. *Emotional resistant* (E) – Peran pengendalian emosi
3. *Need to be forceful* (K) – Kebutuhan untuk agresif

g. *Followership* (Posisi atasan-bawahan)

1. *Need to support authority* (F) –Kebutuhan membantu atasan
2. *Need for rules and supervision* (W) –Kebutuhan mengikuti aturan dan pengawasan.

4. Kraepelin

Kraepelin menciptakan suatu tes yang bermaksud untuk memberi perbedaaan terhadap orang yang norma normal dan orang abnormal. Pada mulanya tes ini dinamakan

Simple Arithmetic Test dan selanjutnya dikenal luas dengan tes Kraepelin (Mangunsong, dkk. , 1993).

Menurut Japar (2013) seorang Krapelin mempunyai pemikiran bahwa terdapat perbedaan antara proses sensori sederhana, sensori motor, perceptual maupun tingkah laku . Awalnya tes ini digunakan untuk tes kepribadian yabg berfungsi mengukur faktor dasar dari karakteristik seseorang seperti memori, efek latihan, kerentanan terhadap kelelahan dan distraksi (Anastasi dan Urbina, 2007). Dan dengan adanya perubahan tujuan penilaian maupun intepretasi hasil tes, maka tes ini sekarang sudah berkembang menjadi tes bakat (Mangunsong, dkk. , 1993).

5. DISC

DISC adalah sebuah alat ukur psikometri yang mengukur gaya kepribadian seseorang mengenai perilaku kerjanya. kepribadian DISC diciptakan oleh William Moulton Marston (Nofiar, 2009).

6. SSCT

SSCT *(Saks Sentence Completion Test)* merupakan suatu alat proyeksi yang manfaatkan guna melihat dinamika kepribadian, yang mengungkapkan seorang individu pada hubungan interpersonal sehingga bisa menginterprestasikan terhadap lingkungan. Tes ini diciptakan oleh Joseph M. Sacks, Sidney Levy dan beberapa ahli psikolog lainnya dari *New York Veterans Administration Mental Hygiene Service*. Bentuk tes ini terdiri dari bermacam kalimat tidak sempurna yang harus dilengkapkan oleh peserta tes untuk menjadikan kalimat tersebut utuh. Tes tersebut menggunakan teknik proyektif atau disebut dengan *completion task*. Bermacam kalimat tidak sempurna *(incomplete sentences*) tersebut bisa merangsang individu untuk menggambarkan situasi atau keadaan psikisnya.

Teknik tersebut dikenal dengan *aufferderungs character*. Biasanya tes tersebut dipakai pada kalangan dewasa yang bermanfaat untuk mengetahui individu a*djustment* dan struktur kepribadian. Bermacam kalimat tersebut juga behubungan dengan daerah - daerah masalah kepribadian yang terdiri dari sikap seseorang terhadap 4 area individual adjustment, yakni penyesuaian dalam bidang:

1. Keluarga : terdiri dari sekumpulan sikap pada ibu, ayah dan unit keluarga
2. Seks : terdiri dari sikap heteroseksual terhadap pasangan atau hubungan antar lawan jenis
3. Hubungan antara manusia : terdiri dari sikap pada teman dan kenalan, atasan atau bawahan, sejawat di sekolah, kantor atau di tempat kuliah.
4. Konsep diri : yang terdiri dari perasan ketakutan, perasaan bersalah, sikap seseorang terhadap kemampuannya, terhadap masa lalu, masa depan, cita-cita maupun tujuan hidup.

   (Holaday, 2000)

2.1.4 Tes Kemampuan Akademik

Tes potensi adalah suatu alat pengukuran yang bertujuan melihat kemampuan abilitas kognitif potensial umum (pengukuran performansi maksimal) dan dipergunakan secara khusus guna menproyeksikan sejauh mana peluang keberhasilan belajar di perguruan tinggi, oleh karena itulah tes ini disebut dengan tes potensi akademik. Ide dasar yang terdapat pada tes potensi akademik merupakan konsep gagasan pengembangan dari *graduate record examinations (GRE)* yang terdiri atas seksi Verbal

Reasoning (V), Quantitative Reasoning (Q), dan Analytical Writing (AW) (GRE-bulletin, 2008).

Di Indonesia tes potensi akademik terdiri atas tiga bagian yakni subtes Verbal, subtes Kuantitatif, dan subtes Penalaran. Tes ini berbeda dengan isi tes prestasi yang dirancang dengan silabus mata pelajaran pada suatu jenjang pendidikan atau pelatihan yang lebih bisa memproyeksikan hasil belajar, tes potensi akademik tidak mempunyai silabus mata pelajaran sehingga keberhasilan menjawab soal dikaitkan dengan penguasaan terhadap isi pelajaran tertentu. Hal tersebut dikarenakan komposisi soal pada tes potensi diciptakan sedemikian rupa sehingga peluang keberhasilan pada saat testee menjawab dengan benar tergantung pada penggunaan daya penalaran (reasoning), baik logis (logical) maupun analitis (analytical). Contohnya pada soal geometrika pada tes potensi akademik bisa dijawab tanpa menggunakan rumus geometrika yang rumit dan sulit. Selanjutnya pada soal aritmetika dalam tes potensi akademik ini juga tidak mempergunakan rumus matematika tetapi lebih mengutamakan penalaran maupun strategi penyelesaian masalah secara kuantitatif yang bersifat umum. Pada konsep aljabar, soal soalnya menginterprestasikan pemahaman pada rancangan gambaran dasar aljabar bukan kemahiran pada saat mempegunakan rumus-rumus komputasinya.

Berhubungan dengan pemanfaatan tes potensi akademik yang berguna untuk tujuan seleksi, aspek akurasi (khususnya validitas prediktif) menjadi ukuran kepentingan validasi prediksi sehingga masalah bebas bisa menjadi unsur penting demi tercapainya fairness pada keputusan seleksi tersebut. Kedua hal tersebut menjadi isu penting guna diperhatikan sebagaimana telah disebutkan para pakar pskilogi suatu tes dikatakan

efektif jika memiliki minimal tiga unsur kualitas yakni reliabel, valid, dan unbiased (Zucker, 2003).

2.1.5 Tes Kesehatan

Tes kesehatan merupakan tes yang dilakukan untuk mengetahui kondisi kesehatan yang dimiliki oleh calon peserta didik, yang beguna bagi kedua belah pihak dan sekolah dalam rangka memperoleh anak didik yang sehat dan produktif. Sebelum keputusan penerimaan dibuat, dalam proses seleksi perlu juga melakukan pemeriksaankesehatan pelamar. Pada umumnya evaluasi ini mengharuskan pelamar untuk menunjukan informasi kesehatannya. Ada dua cara umum yang ditempuh dalam proses ini yaitu:

1. Pelamar diminta melampirkan surat keterangan dari dokter.
2. Melakukan sendiri evaluasi medis dengan mengharuskan pelamar menjalani tes kesehatan menyeluruh di tempat pemeriksaan dan oleh dokter yang ditunjuk oleh organisasi.

(Notoadmodjo S, 2009)

2.2 Prestasi Akademik Peserta Didik Kebidanan

2.2.1 Pengertian Prestasi Akademik

Menurut Sukarti (1986) mendefiniskan prestasi belajar atau prestasi akademik sebagai tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan mahasiswa terhadap tugas belajar dikampus dalam periode tertentu yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dam keterampilan.

2.2.2 Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Prestasi Akademik

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar mahasiswa diakui sangat komplek dan bervariasi. Suryabrata Soemanto (1990) mengelompokkan kedalam dua faktor, yaitu:

1. Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri mahasiswa

   Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri mahasiswa dibedakan menjadi faktor fisik dan psikis. Faktor fisik itu antara lain: kesehatan umum, keadaan fungsi-fungsi psikologi tertentu, sedangkan faktor psikis, antara lain: efikasi diri, intelegensi, bakat, sikap motivasi, dan minat.

2. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa

   Faktor-faktor yang bersumber dari luar diri mahasiswa, meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental. Faktor lingkungan yang bersumber dari faktor alam dan sosial, sedangkan faktor instrumental meliputi kurikulum program, guru atau dosen, sarana atau fasilitas dan lain sebagainya

2.2.3 Definisi Peserta Didik

Peserta didik dalam arti luas adalah setiap orang yang terkait dengan proses pendidikan sepanjang hayat, sedangkan dalam arti sempit adalah setiap siswa yang belajar disekolah (Hosnan, 2016)

Dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan, peserta didik sering disebut sebagai *"raw material*" (bahan dasar). Dalam perspektif pedagogis peserta didik diartikan sebagai jensi makhluk "*homo educandum*", makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam perspektif psikologis, peserta didik adalah

individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing (Hosnan, 2016).

2.2.4 Karakteristik Peserta Didik

Karakteristik peserta didik (Hosnan, 2016) adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas sehingga ia merupakan insan yang unik. Potensi-potensi khas yang dimilikinya ini perlu dikembangkan dan diaktualisasikan sehingga mampu mencapai taraf perkembangan yang optimal
2. Peserta didik adalah individu yang sedang berkembang yang artinya peserta didik tengah mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya secara wajar baik yang ditunjukkan kepada diri sendiri maupun diarahkan pada penyesuaian dengan lingkungannya
3. Peserta didik adalah individu yang membutuhkan bimbingan dan perlakuan manusiawi. Sebagai individu yang sedang berkembang maka proses pemberian bantuan dan bimbingan perlu mengacu pada tingkat perkembangannya
4. Peserta didik adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri. Dalam perkembangannya peserta didik memiliki kemampuan untuk berkembang kearah kedewasaan. Disamping itu, dalam diri peserta didik juga terdapat kecenderungan untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada pihak lain. Karena itu, setahap demi setahap orang tua atau pendidik perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mandiri dan bertanggungjawab sesuai dengan kepribadiannya sendiri.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

2.2.5 Hakikat Peserta Didik

Dalam hal ini ada beberapa teori mengenai hakikat manusia yaitu:

1. Teori Psikodinamika atau Psikoanalitis

   Teori Psikodianmika adalah teori psikologi yang berupaya menjelaskan hakikat dan perkembangan tingkah laku (kepribadian) manusia. Model psikodinamika yang diajukan Freud disebut teori psikoanalistis. Menurut teori ini, tingkah laku manusia merupakan hasil tenaga yang beroperasi didalam pikiran, yang sering tanpa disadari oleh individu. Bagi Freud, ketidaksadaran merupakan bagian dari pikiran yang terletak di luar kesadaran yang umum dan berisi dorongan-dorongan instinktual (Hosnan, 2016).

   Para psikoanalitik beranggapan bahwa manusia pada hakikatnya digerakkan oleh dorongan-dorongan dari dalam dirinya yang bersifat instingtif. Tingkat laku individu ditentukan dan dikontrol oleh kekuatan psikologis yang memang sejak semula sudah ada pada setiap diri individu. Dalam hal ini individu tidak memegang kendali atau tidak menentukan atas nasibnya sendiri meskipun kita berpendapat bahwa kita mengontrol kehidupan kita sendiri namun kenyataannya kita kurang mengontrol kekuatan yang membentuk kepribadian kita, Freud juga mengatakan bahwa kepribadian dewasa pada umumnya ditentukan oleh pengalaman masa kanak-kanak (Yustinus S, 2006).

   Berdasarkan ide-ide pokok tentang tingkah laku manusia tersebut, Freud kemudian membedakan kepribadian manusia atas 3 unit mental atau struktur psikis tersebut (Hosnan, 2016):

a) Id, merupakan aspek biologis kepribadian karena berisikan unsur-unsur biologis, termasuk di dalamnya dorongan-dorongan dan impuls-impuls instinktif yang lebih dasar (lapar, haus, seks, dan agresi)

b) Ego, merupakan aspek psikologi kepribadian karena timbul dari kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia nyata dan menjadi perantara antara kebutuhan instinktif organisme dengan keadaan lingkungan.

c) Superego, aspek sosiologis kepribadian karena merupakan wakil nilai-nilai tradisional dan cita-cita masyarakat sebagaimana yang ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya melalui berbagai perintah dan larangan. Perhatian superego adalah memutuskan apakah sesuatu itu benar atau salah, sehingga dapat bertindak sesuai dengan norma-norma moral yang diakui oleh masyarakat. Superego mencerminkan nilai-nilai moral dari *self* yang ideal, yang disebut "*ego ideal*" dan berfungsi:

   1. Sebagai hati nurani atau penjaga moral internal, yang mengawasi ego dan memberikan penilaian tentang benar atau salah.
   2. Merintangi impuls-impuls id, terutama impuls-impuls seksial dan agresif
   3. Mendorong untuk mengganti tujuan-tujuan realistis dengan tujuan-tujuan moralistis.
   4. Menentukan cita-cita mana yang akan diperjuangkan.
   5. Mengajarkan kepuasaan.

2. Teori Humanistik

Teori humanistik muncul pada abad pada pertengahan abad ke-20 sebagai reaksi terhadap teori psikodinamika dan behavioristik (Hosnan, 2016).

Abraham Maslow berpendapat semua manusia dilahirkan dengan kebutuhan-kebutuhan instingtif. Kebutuhan-kebutuhan universal ini mendorong kita tumbuh dan berkembang untuk mengaktualisasikan diri kita sejauh kemampuan kita. Dan apakah nanti potensi kita dipenuhi atau diaktualisasikan tergantung pada kekuatan-kekuatan individual dan sosial yang memajukan atau menghambat aktualisasi diri (Yustinus S, 2006).

Menurut Rogers, salah seorang tokoh aliran humanistik, prasyarat dari terpenting bagi aktualisasi diri adalah konsep diri yang luas dan fleksibel. Rogers meyakini bahwa orang tua mempunyai peran yang besar dalam membantu anak-anak mereka mengembangkan *self-esteem* dan menempatkan mereka pada jalur self-actualization dengan menunjukkan *unconditional positive regard* memuji mereka berdasarkan nilai dari dalam diri mereka. Dengan pemberian penghargaan dan penilaian yang bersifat positif, anak dapat mengembangkan *self-actualization* dan *self-concept* yang bersifat positif (Hosnan, 2016).

3. Teori Martin Buber

Tokoh Martin Buber berpendapat bahwa hakikat manusia tidak dapat dikatakan "ini" atau "itu". Manusia merupakan suatu keberadaan yang berpotensi namun dihadapkan pada kesemestaan alam sehingga manusia itu terbatas. Keterbatasan ini bukanlah keterbatasan yang esensial tetapi keterbatasan faktual. Ini berarti bahwa apa yang akan dilakukan tidak dapat diramalkan

4. Teori *Behavioristik*

Behavioristik adalah sebuah aliran dalam pembahasan tingkah laku manusia yang dikembangkan oleh John B. Watson (1878-1958), seorang ahli psikologi

Amerika, pada tahun 1930, sebagai reaksi atas teori psikodinamika. Watson dan teoristik behavioristik lainnya, seperti Skinner (1904-1990), meyakini bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil pembawaan genetis dan pengaruh lingkungan atau situasional. Jika Freud melihat tingkah laku kita dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan yang tidak rasional, teoritikus behavioristik melihat kita sebagai hasil pengaruh lingkungan yang membentuk dan memanipulasi tingkah laku kita. Menurut teoritikus behavioristik, manusia sepenuhnya adalah manusia yang reaktif, yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor dari luar (Hosnan, 2016).

Pandangan dari kaum behavioristik pada dasarnya mengganggap bahwa manusia sepenuhnya adalah makhluk reaktif yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor yang datang dari luar. Faktor lingkungan inilah yang merupakan penentu tunggal dari tingkah laku manusia. Dengan demikian kepribadian individu dapat dikembalikan kepada hubungan antara individu dengan lingkungannya. Hubungan diatur oleh hukum-hukum belajar seperti misalnya adanya teori pembiasaan (*conditioning*) dan peniruan.

5. Teori Psikologi Transpersonal

Psikologi transpersonal merupakan pengembangan psikologi humanistik. Aliran psikologi ini disebut aliran keempat psikologi (Hosnan, 2016).

6. Teori Nativisme (Teori yang berorientasi pada biologi)

Aliran nativisme berasal dari kata natus (lahir), nativis (pembawaan) yang ajarannya memandang manusia (anak manusia) sejak lahir telah membawa sesuatu kekuatan yang disebut potensi (dasar). Aliran nativisme ini, bertolak dari *leibnitzian tradition* yang menekankan kemampuan dalam diri anak, sehingga faktor

lingkungan, termasuk faktor pendidikan, kurang berpengaruh terhadap perkembangan anak dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, bahwa aliran nativisme berpandangan segala sesuatunya ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir, jadi perkembangan individu itu semata-mata dimungkinkan dan ditentukan oleh dasar turunan (Hosnan, 2016).

7. Teori Empirisme (Teori lingkungan)

Aliran empirisme bertentangan dengan paham aliran nativisme, empirisme (empiri= pengalaman), tidak mengakui adanya pembawaan atau potensinya dibawah lahir manusia. Dengan kata lain, bahwa anak manusia itu lahir dalam keadaan suci dalam pengertian anak bersih tidak pembawa apa-apa. Karena itu, aliran ini berpandangan bahwa hasil belajar peserta didik besar pengaruhnya pada faktor lingkungan (Hosnan, 2016).

Menurut Redja Muhyahardjo, aliran nativisme ini berpandangan behavioral, karena menjadikan perilaku manusia yang tampak keluar sebagai sasaran kejaiannya, dengan tetap menekankan bahwa perilaku itu, terutama sebagai hasil belajar semata-mata. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberhasilan belajar peserta didik menurut aliran empirisme ini adalah lingkungan sekitarnya. Keberhasilan ini disebabkan oleh adanya kemampuan dari pihak pendidik dalam mengajar mereka (Hosnan, 2016).

8. Teori Konvergensi

Aliran konvergensi berasal dari kata konvergen, artinya bersifat menuju satu titik pertemuan. Aliran ini berpandangan bahwa perkembangan individu itu baik dasar (bakat, keturunan) maupun lingkungan, kedua-duanya memainkan peranan penting.

Bakat sebagai kemungkinan atau disposisi telah ada pada masing-masing individu, yang kemudian karena pengaruh lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan untuk perkembangannya, maka kemungkinan itu lalu menjadi kenyataan. Akan tetapi, bakat saja tanpa pengaruh lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan tersebut, tidak cukup, misalnya tiap anak manusia yang normal mempunyai bakat untuk berdiri diatas kedua kakinya, akan tetapi bakat sebagai kemungkinan ini tidak akan menjadi kenyataan, jika anak tersebut tidak hidup dalam lingkungan masyarakat manusia (Hosnan, 2016).

2.2.6 Perbedaan Individual Peserta Didik

Secara umum, perbedaan individual dibagi menjadi dua, yaitu perbedaan secara vertikal dan perbedaan secara horizontal. Perbedaan vertikal adalah perbedaan individual dalam aspek jasmaniah, seperti bentuk, tinggi, besar, kekuatan dan sebagainya. Perbedaan horizontal adalah perbedaan individu dalam aspek mental, seperti tingkat kecerdasan, bakat, minat, ingatan, emosi, tempramen, dan sebagainya. Berikut ini akan diuraikan beberapa aspek perbedaan individual peserta didik tersebut (Hosnan, 2016):

1. Perbedaan Fisik-Motorik

Perbedaan individual dalam fisik tidak hanya berbatas pada aspek yang teramati oleh pascaindra, seperti bentuk atau tiggi badan, warna kulit, warna mata atau rambut, jenis kelamin, nada suara atau bau keringat, melainkan juga mencakup aspek-aspek fisik yang tidak dapat diamati melalui pancaindra. Perbedaan aspek fisik juga dapat dilihat dari kesehatan peserta didik, seperti kesehatan mata dan telinga. Dalam hal kesehatan mata misalnya, akan ditemui adanya peserta didik yang mengalami gangguan

penglihatan, seperti rabun jauh, rabun dekat, rabun malam, buta warna, dan sebagainya. Sedangkan dalam hal kesehatan telinga, akan ditemui adanya peserta didik yang mengalami penyumbatan pada saluran liang telinga, ketegangan pada gendang telinga, terganggunya tulang-tulang pendengaran, dan seterusnya (Hosnan, 2016).

2. Perbedaan Inteligensi

Inteligensi adalah salah satu kemampuan mental, pikiran atau intelektual dan merupakan bagian dari proses kognitif pada tingkatan yang lebih tinggi. Secara ilmu inteligensi dapat dipahami sebagai kemampuan beradaptasi dengan situasi yang baru secara cepat dan efektif. Untuk mengetahui tinggi rendahnya inteligensi peserta didik para ahli telah mengembangkan instrumen yang dikenal "tes inteligensi" yang kemudian lebih popular dengan istilah "*Intelligence Quotient*", disingkat IQ (Hosnan, 2016).

3. Perbedaan Percakapan Bahasa

Kemampuan berbahasa adalah kemampuan seseorang untuk menyatakan buah pikirannya dalam bentuk ungkapan kata dalam kalimat yang bermakna, logis, dan sistematis. Kemampuan berbahasa anak didik berbeda-beda, ada yang berbicara dengan lancar, singkat, dan jelas, ada pula yang gagap berbicara, berbelit-belit dan tidak jelas (Hosnan, 2016).

Dari hasil beberapa penelitian bahwa faktor *nature* dan *nurture* (pembawaan dan lingkungan) sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Karena itu, tidak heran kalau antara individu yang satu dan yang lain berbeda dalam kecakapan bahasanya. Faktor yang mempengaruhi perbedaan kecakapan berbahasa anak, yaitu faktor

kecerdasan, pembawaan, lingkungan fisik, terutama organ bicara, dan sebagainya (Hosnan, 2016).

4. Perbedaan Psikologis

   Perbedaan psikologis peserta didik juga terlihat daria spek psikologisnya. Ada anak yang mudah tersenyum, gampang marah, berjiwa sosial, sangat egoistis, cengeng, pemalas, rajin, dan ada pula anak yang pemurung, dan seterusnya. Persoalan psikologis memang sangat kompleks dan sangat sulit dipahami secara tepat, karena menyangkut apa yang ada didalam jiwa dan perasaan peserta didik (Hosnan, 2016).

2.2.7 Kebutuhan Peserta Didik

Terdapat lima tingkat kebutuhan dasar peserta didik yaitu (Hosnan, 2016):

1. Kebutuhan Fisiologi

   Kebutuhan paling dasar pada setiap orang adalah kebutuhan fisiologis. Kebutuhan fisiologis adalah potensi paling dasar dan besar bagi semua pemenuhan kebutuhan lainnya.

2. Kebutuhan akan rasa aman

   Kebutuhan akan rasa aman diantaranya adalah rasa aman fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, dan kebebasan dari daya-daya mengancam. Menurut Maslow, orang-orang yang tidak aman akan bertingkah laku sama seperti anak-anak yang tidak aman. Mereka akan bertingkah laku seakan-akan selalu dalam keadaan terancam besar. Seseorang yang tidak aman memiliki kebutuhan akan keteraturan dan stabilitas secara berlebihan serta akan berusaha keras menghindari hal-hal yang bersifat asing dan yang tidak diharapkannya.

3. Kebutuhan dicintai dan disayangi

   Kebutuhan dicintai dan disayangi meliputi dorongan untuk bersahabat, keinginan untuk memiliki pasangan dan keturunan, kebutuhan untuk dekat pada keluarga dan kebutuhan antarpribadi seperti kebutuhan untuk memberi dan menerima cinta.

4. Kebutuhan akan penghargaan

   Maslow menemukan bahwa setiap orang yang memiliki dua kategori mengenai kebutuhan penghargaan, yaitu kebutuhan yang lebih rendah dan lebih tinggi. Kebutuhan yang rendah adalah kebutuhan untuk menghormati orang lain, kebutuhan akan status, ketenaran, kemuliaan, pengakuan, perhatian, reputasi, apresiasi, martabat, bahkan dominasi. Kebutuhan yang tinggi adalah kebutuhan akan harga diri, termasuk perasaan, keyakinan, kompetensi, prestasi, penguasaan, kemandirian dan kebebasan. Sekali manusia dapat memenuhi kebutuhan untuk dihargai, mereka sudah siap untuk memasuki gerbang aktualisasi diri, kebutuhan tertinggi yang ditemukan Maslow.

5. Kebutuhan akan aktualisasi diri

   Aktualisasi didefinisikan sebagai keinginan menjadi apa yang sanggup diraih seseorang. Aktualisasi diri dicirikan oleh penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain, spontalitas, keterbukaan, hubungan yang relatif mendalam tetapi demokratis dengan orang lain, kreativitas, humor, dan kebebasan pada dasarnya, kesehatan psikologis (Slavin, 2011). Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan yang tidak melibatkan keseimbangan, tetapi melibatkan keinginan yang terus menerus untuk memenuhi potensi.

2.2.8 Definisi Bidan

Bidan adalah seorang perempuan yang telah mengikuti dan menyelesaikan pendidikan bidan yang telah diakui pemerintah dan telah lulus ujian sesuai dengan persyaratan yang berlaku (Permenkes No. 28 tahun 2017 pasal 1 ayat 1 tentang registrasi dan praktik bidan).

Selain itu, definisi bidan sesuai Kepmenkes 369 tahun 2007 adalah "seorang perempuan yang lulus dari pendidikan bidan yang diakui pemerintah dan organisasi profesi di wilayah Negara Republik Indonesia serta memiliki kompetensi dan kualifikasi untuk diregister, sertifikasi dan atau secara sah mendapat lisensi untuk menjalankan praktik kebidanan". Bidan memberikan pelayanan kebidanan yang berkesinambungan dan paripurna, berfokus pada aspek pencegahan, promosi dengan berlandaskan kemitraan dan pemberdayaan masyarakat bersama-sama dengan tenaga kesehatan lainnya untuk senantiasa siap melayani siapa saja yang membutuhkannya, kapan dan dimanapun dia berada (IBI, 2006).

Bidan merupakan mata rantai yang sangat penting karena kedudukannya sebagai ujung tombak dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia melalui kemampuannya untuk melaksanakan pengawasan, pertolongan, dan pengawasan neonatus dan persalinan ibu postpartum (Manuaba, 2008).

Dikutip dari Butler (2008), bahwa *Nursing and Midwifery Council, Quality Assurance Agency dan International Confederation Of Midwives* telah menetapkan calon peserta pendidikan kebidanan harus memiliki status kesehatan dan karakter yang baik sebagai critical point dalam persyaratan pendaftaran.

BAB III

KERANGKA KONSEP

3.1 Kerangka Konseptual

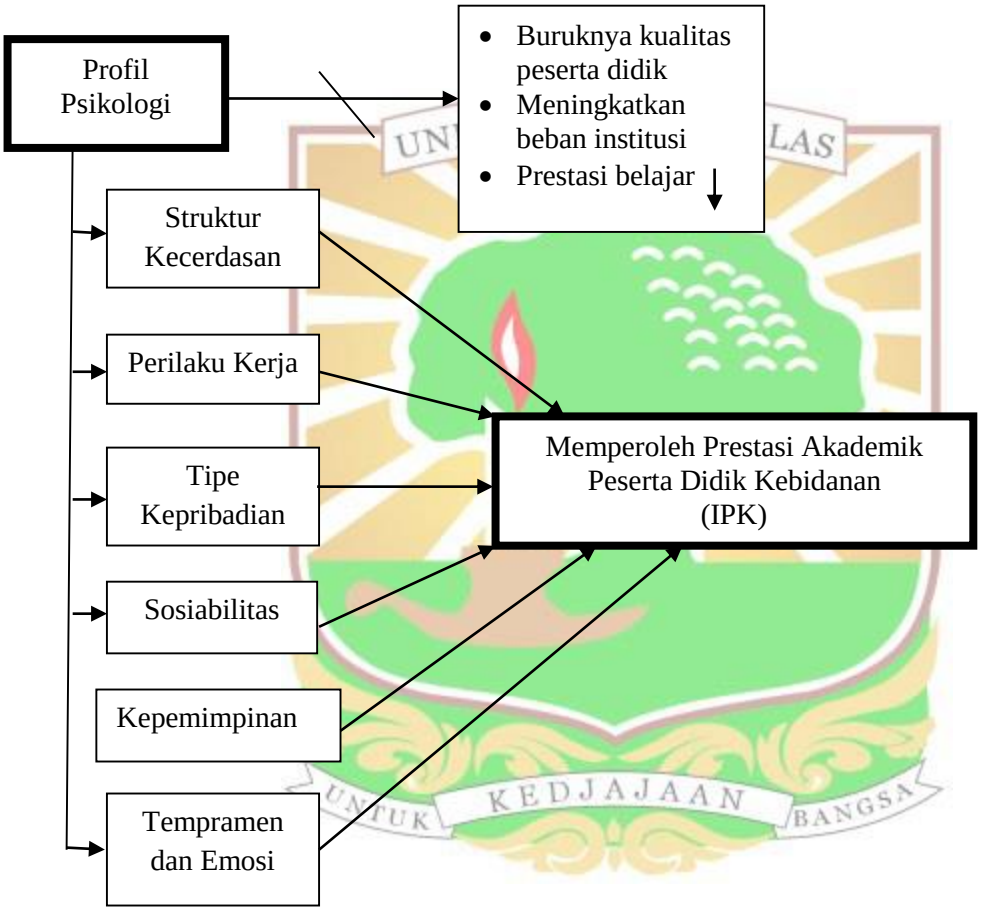

Keterangan:

= Diteliti

= Tidak diteliti

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional* untuk mengetahui hubungan profil psikologi dengan prestasi akademik peserta didik kebidanan.

4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Akademi Kebidanan Sumatera Barat (AKBID SUMBAR) Lubuk Alung. Penelitian telah dilakukan pada bulan November - Desember 2017.

4.3 Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

   Populasi pada penelitian ini adalah semua mahasiswa tingkat II di Akademi Kebidanan Sumatera Barat (AKBID SUMBAR) Lubuk Alung berjumlah 40 orang.

2. Sampel Penelitian

   a. Teknik Pengambilan Sampel

      Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Total Sampling* yaitu dengan cara semua populasi dijadikan sampel penelitian.

   b. Kriteria Sampel

      1) Kriteria Inklusi :

a) Mahasiswa Tingkat II yang bersedia menjadi sampel penelitian dan menandatangani *informed concent.*

b) Mampu berkomunikasi dengan baik

2) Kriteria Eksklusi :

a) Tidak hadir

b) Sedang sakit

c) Tidak bersedia mengikuti penelitian

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

4.4 Variabel Penelitian

4.4.1 Variabel Independen

Variabel Independen (bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel indenpen pada penelitian ini adalah Profil Psikologi.

4.4.2 Variabel Dependen

Variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari variabel bebas. Variabel dependen pada penelitian ini adalah Prestasi Akademik Peserta Didik Kebidanan.

4.5 Definisi Operasional

4.5.1 Profil Psikologi

Defensi :Profil psikologi digambarkan dalam bentuk psikotes, psikotes berisikan pertanyaan mendasar yang menghasilkan dimensi penilaian kognitif dan non kognitif perorangan.

Alat Ukur : Psikometrik (IST, Papikostik, Kreapelin, DISC, SSCT)

Cara Ukur : Psikotes

Hasil Ukur : Pengelompokan dan analisa oleh psikolog (Kurang, Cukup, Baik

Skala Ukur : Ordinal

1. Struktur Kecerdasan

Defensi : Kemampuan untuk berpikir rasional dan menggunakan sumber secara efektif yang mencakup sejumlah kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar

Alat Ukur : *Intelligenz Structure Test*

Cara Ukur : Psikotes

Hasil Ukur :Pengelompokan dan analisa oleh psikolog (Kurang, Cukup, Baik)

Skala Ukur : Ordinal

2. Perilaku Kerja

Defensi : Kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat, teliti, runtut dan terarah sehingga bias merencanakan kerja sesuai skala prioritas serta dapat bertahan dalam menghadapi tekanan.

Alat Ukur : Krapelin

Cara Ukur : Psikotes

Hasil Ukur :Pengelompokan dan analisa oleh psikolog (Kurang, Cukup, Baik)

Skala Ukur : Ordinal

3. Tipe Kepribadian

Definsi : Kemampuan dan reaksi terhadap tantangan, mempengaruhi orang lain, menyesuakan diri dalam kondisi lingkungan kerja yang berubah ubah dengan menghadapi aturan yang berlaku dalam lingkungan kerja.

Alat Ukur : Papikostik

Cara Ukur : Psikotes

Hasil Ukur :Pengelompokan dan analisa oleh psikolog (Kurang, Cukup, Baik)

Skala Ukur : Ordinal

4. Sosiabilitas

Definsi : Keinginan seseorang untuk dikenali mencari perhatian secara nyata dan terbuka untuk dapat berinteraksi dengan orang lain secara hangat atau menyenangkan serta dapat diterima dan menjadi bagian dari kelompok

Alat Ukur : *DISC (Dominance, Influence, Steadiness and Compliance)*

Cara Ukur : Psikotes

Hasil Ukur :Pengelompokan dan analisa oleh psikolog (Kurang, Cukup, Baik)

Skala Ukur : Ordinal

5. Kepemimpinan

Definsi : Keinginan untuk tampil berperan sebagai fitur pemimpin, memegang kendali, bersikap tegas saat pengambilan keputusan kerja saat dalam kelompok kerja.

Alat Ukur : *Sack's Sentence Completion Test*

Cara Ukur : Psikotes

Hasil Ukur : Pengelompokan hasil oleh psikolog (Kurang, Cukup, Baik

Skala Ukur : Ordinal

6. Tempramen dan Emosi

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

Definsi : Kemampuan untuk menahan emosi, bersikap asertif, dan seberapa jauh adanya variasi, stimulasi, inovasi dalam pekerjaan

Alat Ukur : Papikostik

Cara Ukur : Psikotes

Hasil Ukur :Pengelompokan dan analisa oleh psikolog (Kurang, Cukup, Baik)

Skala Ukur : Ordinal

4.5.2 Prestasi Akademik Peserta Didik Kebidanan

Definsi : Prestasi belajar atau prestasi akademik sebagai tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan mahasiswa terhadap tugas belajar dikampus dalam periode tertentu yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dam keterampilan.

Alat Ukur : Dokumentasi Nilai

Cara Ukur : Laporan hasil indeks prestasi

Hasil Ukur : Rentang Nilai

3,66 – 4,00 = Sangat Baik

2,66 – 3,65 = Baik

1,66 – 2,65 = Cukup

1,00 – 1,75 = Kurang

Skala Ukur : Ordinal

4.6 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner atau angket yang telah tervalidasi dan baku oleh psikolog yang sudah mempunyai lisensi serta izin praktek dari Himpunan Psikologi Indonesia.

4.6 Pengumpulan Data

1. Data Primer

   Pengumpulan data primer dilakukan dengan tes psikologi pada peserta didik Akademi Kebidanan Sumatera Barat.

2. Data Sekunder

   Pengumpulan data sekunder dengan mencatat dokumentasi nilai mahasiswa tingkat II Akademi Kebidanan Sumatera Barat.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

4.7 Alur Penelitian

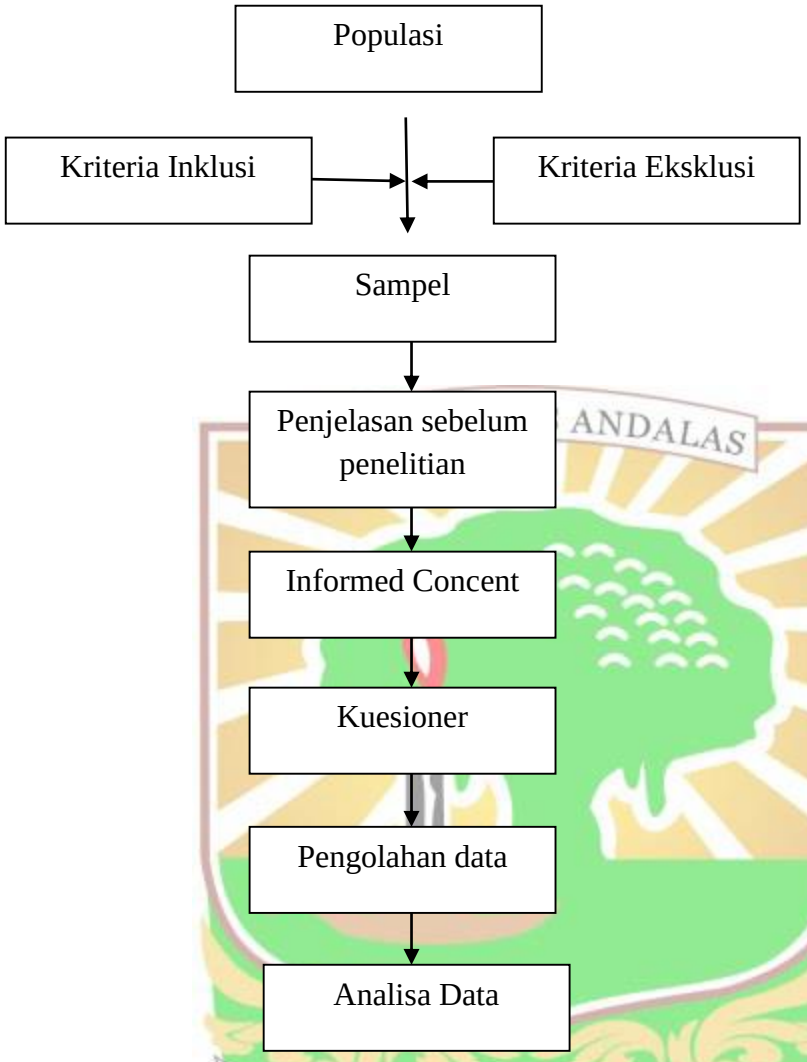

4.8 Pengolahan dan Analisis Data

1. Pengolahan Data

   Pengolahan data kuantitatif dilakukan dengan cara sebagai berikut:

   a. Menyunting data (*editing*)

      Data yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan pemeriksaan kelengkapannya sehingga data yang kurang dapat langsung diketahui dan diperbaiki di tempat pengumpulan data.

b. Mengkode data (*coding*)

Mengaplikasikan jawaban-jawaban atau hasil yang ada menurut jenisnya ke dalam bentuk yang lebih ringkas dengan menggunakan kode-kode agar proses pengolahan data lebih mudah.

c. Memasukkan data (*entry data*)

Memasukkan kode jawaban ke dalam komputer dengan menggunakan program pengolah data.

d. Membersihkan data (*cleaning*)

Sebelum dilakukan analisis data terhadap data yang sudah dimasukkan dilakukan pengecekan apabila terdapat kesalahan pada saat *entry data* sehingga nilai yang ada sesuai dengan hasil pengumpulan data.

2. Analisis Data

1) Analisis Univariat

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui gambaran distribusi frekuensi. Data yang didapatkan akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

2) Analisis Bivariat

Analisis Bivariat dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-square*.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

BAB V

HASIL PENELITIAN

5.1 Analisis Situasi

Akademi Kebidanan Sumatera Barat Lubuk Alung berlokasi di Jalan Sungai Abang I Lubuk Alung. Saat ini mengemban visi untuk "Pada Tahun 2020 Menjadi Institusi Terdepan, Menghasilkan Bidan Profesional yang Mampu Bersaing Secara Global",. Adapun misi Akademi Kebidanan Sumatera Barat Lubuk Alung adalah; Menyelenggarakan Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat yang Unggul dan Profesional di Bidang Kebidanan agar Mampu Berdaya Saing Global. Berpijak pada visi dan misi tersebut, tujuan yang hendak dicapai Akademi Kebidanan Sumatera Barat Lubuk Alung adalah; (1) Menghasilkan lulusan sebanyak 98% yang tepat waktu dalam masa studi 3-3,5 tahun; (2) Lulusan Kebidanan mempunyai keterampilan yang professional sesuai dengan tuntutan kompetensi (100%); (3) Dapat melaksanakan pengabdian pada masyarakat 2 kali dalam satu tahun atau satu semester yang berkontribusi langsung pada masyarakat sesuai dengan konsep kebidanan yang melibatkan seluruh civitas akademika; (4) Setiap penelitian yang dilakukan oleh dosen tetap diharapkan 75% harus sesuai dengan keahliannya, Seluruh dosen tetap menghasilkan 1 penelitian setiap satu semester (2 penelitian dalan 1 tahun); (5) Menghasilkan lulusan melalui pengajaran, Penelitian, dan Pengabdian masyarakat yang unggul dan professional dibidang Kebidanan yang mampu bersaing di tingkat nasional berorientasi global. Perumusan visi dan misi dilakukan melalui beberapa tahap; dimulai dari; (1) Penetapan Panitia Pembuatan Visi (2) Pembahasan Visi Misi dengan Unsur Pimpinan; (3) Rapat dengan unsur Dosen; (4) Rapat dengan unsur Alumni; (5) Rapat dengan unsur Asosiasi; (6) Rapat dengan unsur Pengguna

lulusan; (7) Rapat dengan unsur Program studi sejenis; (8) Rapat Panitia untuk menyimpulkan hasil; (9) Kesimpulan Panitia untuk Visi Misi; (10) SK penetapan Visi Misi

Selain itu, dalam pengelolaan AKBID Sumbar juga laksanakan secara transparan pada administrasi dan akademik, yaitu ada pembagian kewenangan yang jelas. Pengelolaan administrasi akademik, pengembangan sumber belajar, peningkatkan kualifikasi akademik dosen, peningkatan kualitas dan kuantitas kegiatan penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, pengembangan sumber daya manusia, peningkatan sarana dan prasarana, pengembangan kegiatan kemahasiswaan, pemberdayaan alumni merupakan tanggung jawab institusi yang pada kenyataannya dikendalikan oleh para wakil direktur sedangkan pengembangan kurikulum, aktivitas pembelajaran dan penilaian merupakan kewenangan penuh progam studi di bawah koordinasi Wakil Direktur Bidang Akademik.

Untuk menjalankan itu semua, sistem tata pamong yang kredibel, akuntabel, adil, transparan, dan bertanggung jawab serta kepemipinan yang operasional, organisasional dan kepemimpinan publik dimiliki oleh Akbid Sumbar. Selain itu, tersedianya kebijakan akademik dan non akademik yang dituangkan secara tertulis sebagai pedoman yang jelas, dilengkapi dengan teknologi informasi yang dimanfaatkan untuk mengorganisir informasi akademik dan non akademik dalam suatu sistem informasi (SIADAK) menunjang pengelolaan efektif dan efisien

Jumlah rata-rata mahasiswa baru setiap tahun pada 3 tahun terakhir 80 orang, jumlah rata-rata lulusan tepat waktu pada tiga tahun terakhir 83 persen. Pada tahun akademik 2013/2014 dengan rata- rata IPK 3.00, tahun akademik 2014/2015 dengan rata-rata IPK 3,30 dan tahun akademik 2015/2016 dengan rata- rata IPK

3.45. Dengan jumlah mahasiswa pada tahun 2015/2016 sebanyak 238 orang, jumlah dosen 19 orang bersatus dosen tetap yayasan, dengan kualifikasi akademik S2 sebanyak 8 orang dan S1 sebanyak 11 orang dan sedang melanjutkan pendidikan sebanyak 4 orang.

5.2 Analisa Univariat

5.2.1 Profil Psikologi

Analisa univariat dalam penelitian ini adalah variabel independen yaitu profil psikologi yang terdiri dari:

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Struktur Kecerdasan, Perilaku Kerja, Tipe Kepibadian, Sosiabilitas, Kepemimpinan, Tempramen dan dan Emosi Peserta Didik Akademi Kebidanan Sumatera Barat Lubuk Alung

Karakteristik	Hasil	f	%
Struktur Kecerdasan	Kurang	12	30.0
	Cukup	28	70.0
Perilaku Kerja	Kurang	15	37.5
	Cukup	25	62.5
Tipe Kepribadian	Kurang	9	22.5
	Cukup	31	77.5
Sosiabilitas	Kurang	1	27.5
	Cukup	29	72.5
Kepemimpinan	Kurang	20	50.0
	Cukup	12	30.0
	Baik	8	20.0
Tempramen dan Emosi	Kurang	10	25.0
	Cukup	19	47.5
	Baik	11	27.5
	Jumlah	40	100

Berdasarkan tabel 5.1 terlihat bahwa dari 40 responden didapatkan sebagian besar (70,0%) peserta didik Akademi Kebidanan Sumatera Barat Lubuk Alung mempunyai struktur kecerdasan cukup, lebih dari separoh (62,5%) mempunyai perilaku cukup, lebih dari separoh (77,5%) mempunyai tipe kepribadian cukup, sebagian besar (72,5%) mempunyai sosiabilitas cukup, separoh (50%) mempunyai kepemimpinan kurang, sebagian besar (47,5%) mempunyai tempramen dan emosi cukup.

UNIVERSITAS ANDALAS
KEDJAJAAN

5.2.2 Prestasi Akademik

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Prestasi akademik berupa indeks prestasi kumulatif (IPK)

1. Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Peserta Didik Akademi Kebidanan Sumatera Barat Lubuk Alung

No.	Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)	f	%

1.	Kurang	7	17.5
2.	Cukup	24	60.0
3.	Baik	9	22.5
	Jumlah	40	100

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa dari 40 responden didapatkan lebih dari separoh (60,0%) peserta didik Akademi Kebidanan Sumatera Barat Lubuk Alung mempunyai indeks prestasi kumulatif (IPK) cukup.

5.3 Analisa Bivariat

5.3.1 Hubungan Struktur Kecerdasan Dengan Prestasi Akademik

Tabel 5.3 Hubungan Struktur Kecerdasan Dengan Prestasi Akademik

Struktur Kecerdasan	Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)						Total		P value
	Kurang		**Cukup**		**Baik**				
	F	**%**	**f**	**%**	**f**	**%**	**F**	**%**	
Kurang	5	41.7	6	50.0	1	8.3	**12**	**100.0**	**0.023**
Cukup	2	7.1	18	64.3	8	28.6	**28**	**100.0**	
Total	**7**	**17.5**	**24**	**60.0**	**9**	**22.5**	**40**	**100.0**	

Berdasarkan analisa hubungan struktur kecerdasan dengan prestasi akademik menggunakan rumus *chi square,* (64.3.%) peserta didik mempunyai struktur kecerdasan cukup dengan Indeks prestasi cukup . Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara struktur kecerdasan dengan prestasi akademik peserta didik kebidanan.

5.3.2 Hubungan Perilaku Kerja Dengan Prestasi Akademik

Tabel 5.4 Hubungan Perilaku Kerja Dengan Prestasi Akademik

Perilaku Kerja	Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)						Total		pvalue
	Kurang		**Cukup**		**Baik**				
	f	**%**	**f**	**%**	**f**	**%**	**F**	**%**	
Kurang	6	40.0	7	46.7	2	13.3	**15**	**100.0**	**0.014**
Cukup	1	4.0	17	68.0	7	28.0	**25**	**100.0**	
Total	**7**	**17.5**	**24**	**60.0**	**9**	**22.5**	**40**	**100.0**	

Berdasarkan analisa hubungan perilaku kerja dengan prestasi akademik menggunakan rumus *chi square*, perilaku kerja peserta didik Akademi Kebidanan Sumatera Barat Lubuk Alung mempunyai dalam kategori cukup pada indeks prestasi kumulatif (IPK) sebanyak 68.0%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku kerja dengan prestasi akademik peserta didik kebidanan

5.3.3 Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Prestasi Akademik

Tabel 5.4 Hubungan Perilaku Kerja Dengan Prestasi Akademik

Tipe Kepribadian	Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)						Total		P value
	Kurang		**Cukup**		**Baik**				
	F	**%**	**f**	**%**	**f**	**%**	**F**	**%**	
Kurang	5	55.6	3	33.3	1	11.1	**9**	**100.0**	**0.003**
Cukup	2	6.5	21	67.7	8	25.8	**31**	**100.0**	
Total	**7**	**17.5**	**24**	**60.0**	**9**	**22.5**	**40**	**100.0**	

Berdasarkan analisa hubungan tipe kepribadian dengan prestasi akademik menggunakan rumus *chi square*, tipe kepribadian peserta didik Akademi Kebidanan Sumatera Barat Lubuk Alung mempunyai dalam kategori cukup pada indeks prestasi kumulatif (IPK) sebanyak 67.7%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian dengan prestasi akademik peserta didik kebidanan.

5.3.4 Hubungan Sosiabilitas Dengan Prestasi Akademik

Tabel 5.5 Hubungan Sosiabilitas Dengan Prestasi Akademik

Sosiabilitas	Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)						Total		P value
	Kurang		**Cukup**		**Baik**				
	F	**%**	**F**	**%**	**f**	**%**	**F**	**%**	
Kurang	5	45.5	4	36.4	2	18.2	**11**	**100.0**	0.016
Cukup	2	6.5	21	67.7	8	25.8	**31**	**100.0**	
Total	**7**	**17.5**	**24**	**60.0**	**9**	**22.5**	**40**	**100.0**	

Berdasarkan hubungan sosiabilitas dengan prestasi akademik menggunakan rumus *chi square*, sosiabilitas peserta didik Akademi Kebidanan Sumatera Barat Lubuk Alung mempunyai dalam kategori cukup pada indeks prestasi kumulatif (IPK) sebanyak 67.7%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sosiabilitas dengan prestasi akademik peserta didik kebidanan.

5.3.5 Hubungan Kepemimpinan Dengan Prestasi Akademik

Tabel 5.6 Hubungan Sosiabilitas Dengan Prestasi Akademik

Kepemimpinan	Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)						Total		P value
	Kurang		**Cukup**		**Baik**				
	F	**%**	**F**	**%**	**F**	**%**	**F**	**%**	
Kurang	4	20.0	14	70.0	2	10.0	**10**	**100.0**	**0.003**
Cukup	2	16.7	9	75.0	1	8.3	**31**	**100.0**	
Baik	1	12.5	1	12.5	6	75.0	**11**	**100.0**	
Total	**7**	**17.5**	**24**	**60.0**	**9**	**22.5**	**40**	**100.0**	

Berdasarkan analisa hubungan kepemimpinan dengan prestasi akademik yang diuji menggunakan rumus *chi square*, kepemimpinan peserta didik Akademi Kebidanan Sumatera Barat Lubuk Alung mempunyai dalam kategori cukup pada indeks prestasi kumulatif (IPK) sebanyak 75.0%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan dengan prestasi akademik peserta didik kebidanan.

5.3.6 Hubungan Tempramen dan Emosi Dengan Prestasi Akademik

Tabel 5.5 Hubungan Tempramen dan Emosi Dengan Prestasi Akademik

Tempramen dan Emosi	Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)						Total		P value
	Kurang		**Cukup**		**Baik**				
	f	**%**	**f**	**%**	**F**	**%**	**f**	**%**	
Kurang	4	40.0	5	50.0	1	10.0	**10**	**100.0**	
Cukup	2	10.5	16	84.2	1	25.8	**31**	**100.0**	**0.001**
Baik	1	9.1	3	27,3	7	63.6	**11**	**100.0**	
Total	**7**	**17.5**	**24**	**60.0**	**9**	**22.5**	**40**	**100.0**	

Berdasarkan analisa hubungan tempramen dan emosi dengan prestasi akademik yang diuji menggunakan rumus *chi square*, tempramen dan emosi peserta didik Akademi Kebidanan Sumatera Barat Lubuk Alung mempunyai dalam kategori cukup pada indeks prestasi kumulatif (IPK) sebanyak 84.2%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tempramen dan emosi dengan prestasi akademik peserta didik kebidanan.

BAB VI

PEMBAHASAN

6.1 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan peneliti dalam penelitian ini adalah hanya mengkaji tentang profil psikologi dengan prestasi akademik peserta didik kebidanan, ternyata dalam penelitian ini banyak sekali faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam mencapai prestasi akademik.

6.2 Analisa Univariat

6.2.1 Profil Psikologi

Analisa univariat dalam penelitian ini adalah variabel independen yaitu profil psikologi yang terdiri dari struktur kecerdasan, perilaku kerja, tipe kepribadian, sosiabilitas, kepemimpinan, tempramen dan emosi, serta indeks prestasi kumulatif (IPK).

Berdasarkan hasil penelitian, dari struktur kecerdasan didapatkan bahwa dari 40 responden lebih separoh, 28 orang (70,0%) dalam kategori cukup, perilaku kerja didapatkan separoh, 25 orang (62,5%) dalam kategori cukup, tipe kepribadian didapatkan sebagian besar, 31 orang (77.5%) dalam kategori cukup, sosiablitas didapatkan sebagian besar, 29 orang (72,5%) dalam kategori cukup, kepemimpinan didapatkan separoh, 20 orang (50,0%) dalam kategori kurang, dan sedangkan tempramen dan emosi didapatkan sebagian besar, 19 orang (47,5%) dalam kategori cukup.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan Supardji (2016) tentang parameter kecerdasan intelektual dari tingkat kecerdasan umum Poltekes Kemenkes Surabaya Jurusan Kebbidanan menggambarkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki IQ

cukup. Telah kita ketahui bersama bahwa intelegensi (W.Stern) merupakan suatu daya jiwa untuk dapat beradaptasi diri dengan cepat dan tepat di dalam keadaan dan situasi baru.

Dalam pengukuran atau penilaian penelitian ini IQ diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan memberikan respon secara benar pada informasi/instruksi yang diterima. Simon dan Binet menunjukkan bahwa dari parameter intelegensi umum menggolongkan tingkatan IQ seseorang dalam beberapa tingkatan meliptu Very Superior > 140, Superior 130-139, Abov Average 120-129, High Average 110-119, Average 100-109, Low average 90-99, Below Average 80-89, Boderline < 80.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil pengukuran struktur kecerdasan mahasiswa dalam penelitian ini masuk kategori cukup merupakan gambaran tingkat IQ High Average 110-119. Data dari parameter pemahaman menggambarkan tingkat pemahaman cukup menduduki angka yang paling banyak .Pemahaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecakapan menangkap inti dari suatu informasi atau permasalahan bahasa dan mengetahui maksudnya.

Menurut Akhmad Sugianto,2012 pemahaman merupakan bagian dari parameter kecerdasan intelektual berupa kecerdasan Linguistik yang berarti kemampuan setiap diri individu dalam menerjemahkan kata-kata secara baik, benar dan efektif ketika bicara maupun menulis. Berdasarkan hasil penelitian dari data yang ada tentang tingkat pemahaman mahasiswa ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tersebut menunjukkan potensi yang baik dalam mengembangkan studinya di profesi kebidanan karena potensi yang dimiliki menyangkut mampu berargumen, meyakinkan orang lain, menghibur atau memberi pengajaran dengan efektif lewat kata-kata serta suka membaca dan dapat menganalisa bahasa tulisan dengan jelas.

Dari psikogram struktur kecerdasan lebih dari separoh peserta didik berada level cukup pada daya pikir konkrit praktis dan daya pikir induktif verbal. Sedangkan peserta didik yang lemah pada daya pikir analogi dan abstraksi. Daya pikir konkrit praktis dan daya pikir induktif verbal merupakan kemampuan memahami realita yang konkrit saat pengambilan keputusan dan kemampuan menangkat informasi yang berbentuk Bahasa. Daya pikir analogi dan abstraksi merupakan kemampuan berpikir secara luwes / fleksibel dan secara abstrak.

Parameter yang kedua adalah perilaku kerja, kemandirian dan motivasi berprestasi. Berdasarkan hasil penelitian ini hasil parameter perilaku kerja pada mahasiswa mengambarkan sebagian besar berada pada tingkat kematangan perilaku kerja cukup yaitu mencapai angka 62,5% dari 40 mahasiswa.

Pada psikogram terlihat lebih dari separoh (52%) gambaran kecepatan kerja yang kurang, sisanya konsistensi, ketelitian, dan ketahanan kerja sudah cukup yang artinya dalam proses belajar ketahanan belajar mahasiswa semakin baik seiring latihan dan konsistensi. Menurut Robbins (2002) Perilaku kerja merupakan kondisi dimana individu individu dalam lingkungan kerja bisa mengaktualisasikan dirinya melalui sikap dalam bekerja. Robbins menitik beratkan pada sikap yang dilakukan oleh pekerja untuk memutuskan apa yang akan mereka lakukan di lingkungan tempat kerja mereka.

Kesuksesan di bahagian kehidupan dibuktikan oleh perilaku manusia.Sebagian pendapat menyebutkan perilaku kerja ini seperti motivasi, kebiasaan (habit) dan budaya kerja. Oleh karena itu diusahakan untuk menjadikan perilaku kerja yang konsisten dan positif . Dari gambaran hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa masih diperlukan persiapan-persiapan sebelum dimulai proses pendidikan mengingat dari kondisi kemampuan perilaku

kerja masih relatip cukup, selain itu perilaku kerja juga dipengaruhi oleh faktor faktor lain seperti lingkungan kerja, konflik, komunikasi.

Gambaran tingkat kepribadian mahasiswa dalam penelitian ini sebagian besar pada tingkat kemandirian cukup (31%). Tipe kepribadian yang dimaksud adalah reaksi terhadap tantangan yakni kesediaan untuk melakukan kegiatan menuju pencapaian hasil yang lebih baik dan meningkat serta penyelesaian hambatan, mempengaruhi orang lain yakni kemampuan mempengaruhi orang lain dalam mewujudkan tujuan yang akan dicapai, reaksi terhadap perubahan yakni kesediaan untuk menerima tugas / pekerjaan dan menyesuaikan diri dalam kondisi lingkungan kerja yang berubah ubah, reaksi terhadap aturan yakni kesediaan untuk menghadapi aturan yang berlaku dalam lingkungan kerja.

Kepribadian merupakan aspek yang khas dan unik dari tingkah laku seseorang, yang bisa mempengaruhi kemampuan orang tersebut dalam beradaptasi dengan lingkungan (Adisti, 2010). Kepribadian juga didefinisikan sebagai karakteristik individu yang mengakibatkan munculnya terjemahan dari perasaan, pemikiran, maupun perilaku (Pervin, Cervone, John, 2004).

Setiap individu mempunyai corak kepribadian yang tidak selalu sama, walaupun memiliki asal usul atau keturunan yang sama. Dengan demikian orang yang bergaul di lingkungan kemasyarakatan yang berbeda-beda akan menghasilkan suatu proses pembentukan kepribadian yang berbeda-beda pula. Berdasarkan hasil penelitian dari parameter tingkat sosiabilitas adalah cukup. Komponen sosiabilitas ini adalah kemampuan untuk diperhatikan yakni kemampuan seseorang untuk dikenali dan mencari perhatian meliputi dorongan untuk tampil terkenal, pergaulan yakni kemampuan sesorang dalam melakukan hubungan/ interaksi dengan orng lain secara hangat dan menyenangkan, dan sikap terhadap kelompok yakni

kebutuhan sesorang untuk berada dalam kaitan dengan kelompok dapat diterima dan menjadi bagian dari kelompok.

Pada usia mahasiswa adalah masa remaja akhir yang merupakan masa transisi memasuki masa dewasa awal menurut Hurlock pada masa ini individu sudah mencapai tugas perkembangan tingkat emosi yang matang, kecerdasan intelektual, dan pada masa ini pula remaja telah mencapai independensinya. Sedangkan menurut William Kay (dalam Yusuf, 2007) masa remaja akhir telah mencapai tugas perkembangannya dalam menerima keadaan fisiknya, mencapai kemandirian, mengembangkam komunikasi interpersonalnya dan telah mampu meniggalkan sikap kekanak-kanakannya dan bisa menjadi pemimpin.

Kepemimpinan dipengaruhi oleh peran sebagai pemimpin, mengendalikan orang lain dan membuat keputusan. Pada penelitian ini kepemimpinan (50%) kurang. Mahasiswa kurang bisa berperan sebagai fitur pemimpin dalam kelompok kerja yang ada, kurang bisa megendalikan kekuatan dominasi terhadap orang lain, dan yang terpenting kurang bisa bersikap tegas dalam megambil keputusan serta bertindak.

Lebih singkat permasalahan belajar dikemukakan oleh Good and Bropy juga yang dikutip oleh Ngalim Purwanto,1996;85 bahwa belajar merupakan suatu keadaan yang tidak dapat dilihat secara real, proses itu berlangsung di dalam diri seseorang individu yang sedang menjalani proses belajar. Pemahaman tersebut mengandung pengertian bahwa belajar terjadi bukan tingkah laku yang nampak, tetapi merupakan bentuk proses yang terjadi secara internal di dalam diri individu dalam usahanya memperoleh hubungan hubungan berupa: antara perangsangan-perangsangan, antara reaksi-reaksi, atau antara perangsang dan reaksi.

Profil Psikologi digambarkan dalam bentuk Psikotes atau Tes Psikologi yang pada intinya merupakan alat ukur yang objektif dan dibakukan atas sampel perilaku tertentu

(Anastasi, dkk, 2007). Kenyataan yang ditemukan saat penelitian, menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat II yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu berjumlah 40 orang, apabila dilihat dari tiga aspek yaitu struktur kecerdasan, perilaku kerja, dan kepemimpinan diperoleh sebagian besar mahasiswa sangat lemah.

Sedangkan dari segi aspek kepribadian dan tempramen serta emosi mahasiswa memiliki aspek yang cukup baik. Hal ini disebabkan karena mahasiswa memilih jurusan kebidanan ini kebanyakkan tidak dari minat dan kemampuan dari pribadi sendiri melainkan ada faktor lain yang mempengaruhi mahasiswa untuk memilih jurusan kebidanan ini seperti adanya dorongan atau paksaaan dari orang tua agar anaknya menjadi seorang bidan.

Selain itu juga, ada disebabkan karena mengikuti tren masa kini karena perkuliahan yang paling diminati dan dipilih saat ini adalah kuliah kebidanan. Hal ini sangat mengecewakan karena perkuliahan kebidanan merupakan suatu bentuk perkuliahan yang menyangkut dua nyawa yaitu ibu dan bayi. Apabila seandainya perkuliahan kebidanan ini tidak disertai minat dan kemauan dari dalam diri mahasiswa sendiri itu akan berakibat fatal baik bagi institusi, masyarakat, maupun negara sehingga angka kesakitan dan kematian akan terus meningkat setiap tahunnya disebabkan karena lulusan tidak kompeten dan ahli dibidangnya disebabkan tidak sungguh-sungguh selama mengikuti perkuliahan. Oleh karena itu, hal yang sangat dibutuhkan bagi setiap institusi untuk melakukan tes khusunya psikotes sebelum menerima calon mahasiswa baru agar dengan melakukan tes tersebut bisa dilihat apakah mahasiswa memiliki kecerdasan yang pantas diterima disebuah perguruan tinggi. Selain itu juga, hal yang paling penting diperhatikan adalah minat dan kemauan dari calon mahasiswa tersebut agar hal-hal yang tidak diinginkan bisa diatasi pada setiap institusi yang menerima mahasiswa baru

6.2.2 Prestasi Akademik

Prestasi akademik berupa Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), dimana hasil penelitian didapatkan separoh, 24 orang (60,0%) dalam kategori cukup. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pudji Astuti (2014) Prestasi belajar mahasiswa Politeknik Kesehatan kemenkes Semarang mempunyai Indeks prestasi semester I dengan rentang angka mutu 3,55 – 4,00 sejumlah 27 mahasiswa, nilai dengan rentang 2,75 – 3,50 sejumlah 100 mahasiswa dan nilai dengan rentang 2,00 – 2,74 sejumlah 8 mahasiswa dan tidak ada yang mempunyai nilai dengan rentang kurang dari 2,00.

Adapun indeks prestasi semes-ter II yang mempunyai nilai dengan rentang 3,51 – 4,00 sejumlah 25 mahasiswa, rentang nilai 2,75 – 3,50 sejumlah 102 mahasiswa dan rentang nilai 2,00 – 2,74 sejumlah 8 mahasiswa dan tidak ada yang mempunyai nilai rentang kurang dari 2,00. Achievement atau prestasi acap kali dilontarkan baik padapenelitian maupun percakapan sehari-hari, tetapi agak jarang diberikan definisinya.

Hal ini mungkin saja karena prestasi dianggap sudah dipahami oleh sebagian besar orang. Dalam konteks pendidikan, prestasi disebut juga sebagai prestasi akademik (academic achievement) atau performa akademik (academic performance). Robinson dan Biran (2006) menyatakan “academic achievement is defined as a person's level of success as measured by the school system's standards” (Robinson and Biran, 2006). Sesuai pengertian dari Robinson dan Biran ini, prestasi akademik dapat dilihat dari nilai rapor (untuk siswa sekolah) atau dengan menggunakan indeks prestasi (untuk mahasiswa).

Sedangkan menurut Sukarti (1986) Prestasi Akademik adalah fase keberhasilan atau tingkat penguasaan mahasiswa terhadap tugas belajar dikampus dalam periode tertentu

yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pada hakekatnya, prestasi belajar adalah refleksi dari usaha belajar. Semakin baik usaha belajar yang dilakukan individu, maka semakin baik pula prestasi yang dicapai.

Keberhasilan mahasiswa dalam belajar ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang bermula dari dalam diri mahasiswa yang terdiri dari konsentrasi, minat, bakat, intelegensi, motivasi, cita-cita, intensitas mahasiswa saat mendalami semua pelajaran dan usaha mahasiswa dalam mempelajari suatu keterampilan, termasuk kecakapan literasi media.

Berikutnya faktor eksternal, merupakan faktor yang bermulal dari luar diri individu, dimulai dari lingkungan fisik seperti suasana udara, temperatur suhu, keadaan cuaca, alat-alat yang dipakai, dan lain sebagainya. Selanjutnya lingkungan sosial individu, baik yang hadir secara langsung ataupun] tidak langsung yang bisa mempengaruhi keberhasilan mahasiswa. Sehingga faktor internal dan eksternal secara langsung menentukan prestasi belajar individu (Syaiful, BD, 2002).

Berdasarkan pengamatan peneliti mengenai indeks prestasi akademik yang didapatkan dari Bagian Akademik (AKBID SUMBAR) Lubuk Alung kebanyakkan rata-rata IPK yang diperoleh mahasiswa dalam kategori memuaskan. Hal ini berkemungkinan disebabkan karena mahasiswa kurang bersungguh-sungguh dalam mengikuti perkulihan dan kurangnya persiapan dalam menghadapi ujian baik ujian tengah semester (UTS), ujian akhir semester (UAS) serta kurangnya keterampilan dalam berpraktek sehingga mengakibatkan Indeks Prestasi Akademik (IPK) tidak diatas rata-rata seperti yang diharapkan bagi setiap institusi.

Oleh karena itu, diharapkan sekali peran serta dosen, pihak akademik serta yang paling utama sekali adalah minat dan kemauan yang sungguh-sungguh dari dalam diri mahasiswa tersebut agar pencapaian prestasi yang diharapkan bisa diperoleh dengan baik dalam proses belajar mengajar sering ditemukan seorang mahasiswa tidak dapat mendapatkan prestasi belajar sebanding dengan kemampuan intelegensinya.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar banyak ditemukan jika seorang mahasiswa tidak dapat mendapatkan prestasi belajar yang sebanding dengan kecakapan intelegensinya. Ada yang mempunyai kemampuan intelegensi yang tinggi namun mendapat prestasi belajar yang rendah, tetapi ada mahasiswa yang intelegensinya rendah bisa mendapatkan prestasi belajar yang baik.

Kemampuan intelegensi bukan satu-satunya faktor yang penentu keberhasilan seseorang individu, ada faktor lain yang dapat mempengaruhinya. Menurut Goleman (2000) kecerdasan intelektual (IQ) hanya memberi sumbangan 20% untuk keberhasilan, dan sisa 80% adalah sumbangan dari faktor kesuksesan diantaranya kecerdasan emosional atau emotional Quotien (EQ) yakni kesanggupan memotivasi diri sendiri, menguasai frustasi, mengontrol desakan hati, mengatasi suasana hati (mood), berempati, kemampuan dan kemauan bekerja sama.

6.3 Analisa Bivariat

6.3.1 Hubungan Antara Struktur Kecerdasan Dengan Prestasi Akademik Peserta Didik Kebidanan

Hubungan Antara Struktur Kecerdasan Dengan Prestasi Akademik Peserta Didik Kebidanan Hasil penelitian menunjukkan (64.3.%) peserta didik mempunyai struktur kecerdasan cukup dengan Indeks prestasi cukup . Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara struktur kecerdasan dengan prestasi akademik peserta didik kebidanan.

Penelitian Erna Susiati (2014) menyebutkan bahwa 40.7% dari mahasiswa FKG angkatan 2013 mempunyai profil kecerdasan dan minat sepadan serta memilikikemauan kuat untuk berprestasi baik, sedangkan 2.5% mahasiswa mempunyai profil kecerdasan, minat, serta kemauan yang lemah. Aspek kecerdasan, minat, dan kepribadian (kemauan) bertindak sebagai penentu atau prediktor terhadap capaian indeks prestasi semester awal sebanyak 35%, dengan faktor penentu utama adalah aspek kemauan, daya pikir analogi, daya pikir praktis bilangan serta science.

Dengan demikian, dapat disimpulkan ketika ketiga aspek tersebut sesuai maka nilai IP tinggi, dan ketika ketiga aspek tidak sesuai maka nilai IP juga akan rendah. Kecerdasan dalam bahasan umum merupakan kecakapan umum yang bisa menuat perbedaaan kualitas individu yang satu dengan individu yang lain (Joseph, 1978 dalam Trihandini, 2005). Ukuran kecerdasan yang familiar ditelinga kita disebut dengan Kemampuan Intelegensi.

KI acap kali disebut inteligensi, yang bermakna kecapakan kognitif yang dipunyai seorang individu untuk bisa beradaptasi dengan efektif pada lingkungan yang kompleks dan sering

berubah ubah dan pastinya dipengaruhi oleh faktor herediter (Galton, dalam Trihandini, 2005).Kemampuan Intelegensi berada di bahagian belahan otak kiri dimana salah satu fungsinya ukuran kemampuan amat berperan pada penerjemahan logika, bahasa dan matematika (Nafis, 2006).

Covey (2005) mendefenisikan bahwa kecakapan seorang individu untuk menganalisa, berpikir dan memutuskan korelasi sebab-akibat, berpikir dengan cara abstrak, mempegunakan bahasa, melihat dan menerjemahkan sesuatu, serta mengartikan sesuatu. Behling (1998) berpendapat bahWA kemampuan intelegensi sama dengan kecakapan kognisi, yaitu kecakapan yang didalamnya terdapat proses belajar dan menyelesaikan masalah, menggunakan symbol dan bahasa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan intelegesi merupakan kecakapan yang dimiliki seorang individu untuk berpikir secara rasional, menganalisis, mendapatkan hubungan sebab-akibat, mempunyai secara abstrak, mempergunakan bahasa, membaca dan melihat sesuatu, serta memahaminya

6.3.2 Hubungan Antara Perilaku Kerja Dengan Prestasi Akademik Peserta Didik Kebidanan

Analisis ini bertujuan untuk melihat hubungan masing-masing variable bebas yaitu sikap kerja yang meliputi kecepatan, ketelitian, konsistensi, serta ketahanan kerja dengan variabel terikat yaitu Indeks Prestasi Kumulatif. Berdasarkan tabel 5.3.2 dapat dilihat bahwa dari 2 variabel yang diuji menggunakan rumus chi square, perilaku kerja peserta didik Akademi Kebidanan Sumatera Barat Lubuk Alung mempunyai dalam kategori cukup pada indeks prestasi kumulatif (IPK) sebanyak 68.0%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara perilaku kerja dengan prestasi akademik peserta didik kebidanan.

Octa Tirandha (2017) tidak terdapat hubungan antara kecepatan kerja dengan indeks prestasi kumulatif, ketelitian kerja dan Indeks Prestasi, tidak terdapat hubungan antara ketelitian kerja dengan indeks prestasi kumulatif, tidak terdapat hubungan antara range konsistensi kerja dengan indeks prestasi kumulatif, tidak terdapat hubungan antara ketahanan kerja kerja dan indeks prestasi kumulatif .

Penelitian Widya Puspitasari menyebutkan bahwa hasil analisis korelasi dari masing-masing variabel, dari hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara manajemen waktu dengan prestasi akademik mahasiswa yang bekerja. Hasil analisis menunjukkan nilai r = 0,487 dengan p = 0,000 (p < 0,01). Artinya semakin baik manajemen waktu yang dimiliki seseorang maka akan baik pula prestasi akademik mahasiswa yang bekerja dan sebaliknya, semakin rendah manajemen waktu yang dimiliki maka akan semakin rendah pula prestasi akademik mahasiswa yang bekerja.

Pernyataan ini memberi kesimpulan bahwa ada hubungan antara manajemen waktu dengan prestasi akademik, sehingga manajemen waktu adalah salah satu faktor yang bisa mempengaruhi prestasi akademik pada mahasiswa bekerja. Hasil ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Winkel (1996) bahwa prestasi akademik merupakan suatu bukti kesuksesan belajar atau kecakapan seseorang mahasiswa saat melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan tujuan yang dicapainya.

Sejalan dengan hal tersebut Gie (1996) mengemukakan bahwa manajemen waktu merupakan berbagai kegiatan dan fase mengatur dan memola waktu dengan sebaik mungkin,

hingga seseorang bisa mencapai tujuan hidup yang telah ditetapkan oleh individu yang bersangkutan. Dalam pemenuhan target demi mendapatkan prestasi akademik yang baik, seorang mahasiswa yang sedang bekerja harus bisa belajar dengan giat hingga bisa mengelola waktunya dengan baik walaupun disertai dengan masalah masalah yang berhubungan dengan pengaturan jadwal kuliah dan waktu bekerja.

Manajemen waktu adalah hal penting dalam belajar, karena dengan mempunyai manajemen waktu seseorang bisa mengawasi dirinya terhadap kelemahan kelemahan dalam proses belajar. Penelitian ini dilakukan dengan mahasiswa. Dengan demikian, hubungan antara sikap kerja mahasiswa dan perilaku kerja mungkin tidak secara umum sama dengan hubungan antara sikap kerja antara prestasi seseorang yang sudah bekerja.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ika Restu Novita (2013) tentang perbedaan dari penilaian sikap kerja memiliki hubungan yang kuat antara sikap kerja dan prestasi rbelaja. Hal ini disebabkan beberapa faktor diantaranya teknik pengambilan sampel dan instrumen data yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan tes psikologi berupa Kraepelin Test, sementara pada penelitan Novita (2013) menggunakan kuisioner untuk menilai sikap kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Karno (2013) dalam penilaian hubungan prestasi kerja siswa SMK terhadap prestasi belajar memiliki hubungan yang kuat antar variabel. Hal ini dikarenakan meskipun belum memasuki dunia pekerjaan, siswa SMK sudah diberi pengalaman dalam menggunakan pikiran, tenaga dalam melakukan tugas atau pekerjaan .

Dalam penelitian yang dilakukan Lounsbury, Gibson, Sundstrom, Wilburn, dan Loveland (2004) menemukan hubungan yang sama antara ciri-ciri kepribadian dan langkah-langkah dari

pekerjaan antara karyawan dan mahasiswa. Mereka menyatakan bahwa pekerjaan sekolah seperti mahasiswa secara psikologis mirip dengan bekerja secara nyata, sama halnya dengan bekerja secara umum.

Dalam Meta-Analisis kepribadian akademik hubungan kinerja dengan ukuran sampel kumulatif lebih dari 70.000, Poropat (2009) menemukan bahwa tes kesadaran dan kecerdasan adalah prediktor signifikan akademik kinerja. Penelitian ini sejalan dengan Irasanati (2014) bahwa tes psikometri dapat menggambarkan Indeks Prestasi Akademik Mahasiswa di tahun pertama.

Hasil yang berbeda ini dikarenakan perbedaan jenis tes serta tes dilakukan di akhir semester. Perbedaan ini dikarenakan jenis tes yang dilakukan. Jenis tes penelitian merupaka psikotes berupa tes kraepelin, sementara penelitian yang dilakukan irasanti jenis tes yang dilakukan berupa tes psikometri. Waktu pengerjaan tes juga memiliki perbedaan dengan pelaksaan psikotest seperti tes kraepelin.

6.3.3 Hubungan Antara Tipe Kepribadian Dengan Prestasi Akademik Peserta Didik Kebidanan

Berdasarkan tabel 5.3.3 dapat dilihat bahwa dari 2 variabel yang diuji menggunakan rumus chi square, tipe kepribadian peserta didik Akademi Kebidanan Sumatera Barat Lubuk Alung mempunyai dalam kategori cukup pada indeks prestasi kumulatif (IPK) sebanyak 67.7%.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian dengan prestasi akademik peserta didik kebidanan Maresa Lusiana (2009) ada

hubungan yang bermakna antara tipe kepribadian dengan prestasi akademik dengan nilai p = 0,024. Menurut Allport (1971 dalam Sobur, 2003) kepribadian merupakan bagian organisasi dinamis pada sistem psikofisik pada individu yang turut menentukan tingkat dan perilaku khas saat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Sedangkan menurut Cattel (1965 dalam Sobur, 2003) kepribadian merupakan penentuan perilaku saat kondisi dan situasi yang tepat dalam kesadaran jiwa yang ditetapkan. Galenus (Suryabrata, 2002) menyebutkan bahwa kepribadian memiliki aspek tempramen yakni sifat-sifat kejiwaan yang ditentukan oleh campuran (komposisi) cairan-cairan dalam tubuh.

Sedangkan menurut teori Immanuel Kant (1724-1804 dalam Suryabrata, 2002) kepribadian ialah watak manusia yang memiliki makna kualitas-kualitas yang bisa membedakan individu yang satu dari individu yang lain secara khas. Macam macam tipe kepribadian menurut Hippocrates dan Galenus (400 SM dan 175 M dalam Sobur 2003) yaitu: Melancholicus (melankolisi) yakni individu yang memiliki banyak "empedu hitamnya", sehingga individu tersebut selalu bersikap murung dan muram, pesimistis serta mudah menaruh curiga.

Sanguinicus (sanguinisi) yakni individu yang memiliki "banyak darahnya", sehingga individu dengan tipe ini sering melihatkan raut muka berseri-seri, periang dan selalu gembira, serta bersikap optimistik. Sedangkan flegmaticus (flegmatisi) adalah individu yang "banyak lendirnya". Individu jenis ini sifatnya agak lamban dan pemalas, raut muka pucat, pesimistis, dengan pembawaan tenang, serta pendiriannya tidak mudah berubah.

Cholericus (kolerisi) ialah individu yang banyak memiliki "empedu kuningnya". Individu tipe ini berbadan bongsor dan kuat, tetapi gampang pemarah dan susah mengendalikan diri, sifatnya garang serta agresif. Yusuf dan Nurihsan (2007) berpendapat bahwa faktor yang utama

yang sangat mempengaruhi tipe kepribadian ialah faktor Genetik (Pembawaan), yaitu fungsi hereditas dalam tindak lanjut kepribadian merupakan sumber bahan mentah (raw materials) kepribadian seperti contohnya fisik, intelegensi, tempramen, sehingga membatasi perkembangan k dan keunikan kepribadian. Faktor Lingkungan (Enviroment) yakni seperti keluarga, budaya, dan sekolah.

Pada variabel kepribadian sebagian besar mahasiswa cukup dalam reaksi terhadap tantangan, mempengaruhi orang lain, stabil terhadap perubahan, dan cermat terhadap aturan. Artinya mahasiswa sudah cukup bisa sedia melakukan kegiatan menuju pencapaian hasil yang baik, cukup bisa mempengaruhi orang lain, cukup menyesuaikan diri dalam kondisi lingkungan yang berubah ubah dan cukup sedia menghadapi aturan yang berlaku dalam lingkungan kerja.

6.3.4 Hubungan Antara Sosiabilitas Dengan Prestasi Akademik Peserta Didik Kebidanan

Berdasarkan tabel 5.3.4 dapat dilihat bahwa dari 2 variabel yang diuji menggunakan rumus chi square, sosiabilitas peserta didik Akademi Kebidanan Sumatera Barat Lubuk Alung mempunyai dalam kategori cukup pada indeks prestasi kumulatif (IPK) sebanyak 67.7%.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sosiabilitas dengan prestasi akademik peserta didik kebidanan. Hasil analisis penelitian Widya (2016) juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan prestasi akademik mahasiswa yang bekerja. Hasil analisis menunjukkan nilai r = 0,504 dengan p = 0,000 (p < 0,01).

Artinya semakin tinggi dukungan sosial yang ddidapatkan maka akan lebih baik pula prestasi

akademik yang didapat mahasiswa yang bekerja,dan semakin rendah dukungan sosial yang didapatkan maka akan semakin rendah pula prestasi akademik mahasiswa yang bekerja. Menurut Gottlieb (Smet,1994) dukungan sosial mencakup informasi atau nasihat verbal dan non-verbal, pertolongan nyata, atau perbuatan yang tercipta saat keakraban sosial yang didapat karena kehadiran sehingga mempunyai manfaat emosional atau efek penerimaan perilaku.

House (Smet, 1994) juga menyebutkan jika dukungan sosial merupakan seperti kenyamanan, bantuan atau informasi yang didapatkan seorang dengan kontak formal pada individu maupun kelompok. Rook (Smet, 1994) memberi pendapat bahwa dukungan sosial adalah satu diantara fungsi pertalian atau ikatan sosial. Walen & Lachman (2000) menyebutkan bahwa dukungan sosial adalah pertukaran bantuan antara dua individu yang berperan sebagai pemberi dan penerima.

Menurut Sarason dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita. Cobb juga mendefinisikan dukungan sosial sebagai adanya kenyamanan, perhatian, penghargaan atau menolong orang lain dengan sikap menerima kondisinya. Dukungan sosial tersebut diperoleh dari individu maupun kelompok (Kuntjoro, 2002).

Walen & Lachman (2000) menyebutkan jika dukungan sosial mempengaruhi kondisi psikologis dan fisik seseorang. Manusia tidak dapat hidup sendirian tanpa bantuan orang lain dan disebut dengan makhluk sosial. Kebutuhan fisik contohnta sandang, pangan dan papan), kebutuhan social contohnya seperti pergaulan, pengakuan, sekolah, pekerjaan, serta kebutuhan psikis yakni seperti perasaan ingin tahu, perasaan aman, perasaan religi, dan tentunya tidak mungkin tercukupi tanpa ada orang lain (Kuntjoro, 2002).

House (Smet, 1994) membedakan empat tipe atau terhadap dimensi dukungan sosial : a. Dukungan emosional: terdiri dari ungkapan empati,peduli dan perhatian terhadap orang tersebut (contohnya : umpan balik, penegasan). b. Dukungan penghargaan: ditunjukkan dengan ungkapan penghargaan positif untuk orang tersebut, dorongan untuk maju atau persetujuan dengan ide atau perasaan oleh individu, dan perbandingan positif orang tersebut dengan individu lain, seperti contohnya individu yang kurang mampu atau lebih jelek keadaannya.c. Dukungan instrumental: terdiri dari bantuan langsung, contohnya jika ada orang yang memberi pinjaman uang kepada orang atau membantu dengan pekerjaan saat dia mengalami stress. d. Dukungan informatif: terdiri dari pemberian nasihat, petunjuk-petunjuk dan langkah langkah, kesimpulan saran atau umpan balik.

Dukungan sosial yang diperoleh dari lingkungan keluarga, teman sebaya, serta lingkungan sekitar amat berperan untuk pembentukan intensi dalam diri individu khususnya mahasiswa yang sudah bekerja untuk bisa meningkatkan prestasi akademiknya. Hal ini terjadi karena ikatan sosial yang terbentuk melahirkan hubungan yang bisa membantu dan memiliki nilai spesial bagi individu yang mendapatkannya.

6.3.5 Hubungan Antara Kepemimpinan Dengan Prestasi Akademik Peserta Didik Kebidanan

Berdasarkan analisa hubungan kepemimpinan dengan prestasi akademik yang diuji menggunakan rumus chi square, kepemimpinan peserta didik Akademi Kebidanan Sumatera Barat Lubuk Alung mempunyai dalam kategori cukup pada indeks prestasi kumulatif (IPK) sebanyak 75.0%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan dengan prestasi akademik peserta didik kebidanan.

Penelitian ini berbeda dengan Abdul Malik (2013) menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi di SMA Assalaam Surakarta (0,075 > 0,05). Kepemimpinan menurut Kartini Kartono (2001) adalah kemauan yang dimiliki seseorang individu untuk mempengaruhi individu lain agar bisa bekerja mencapai tujuan dan sasaran. Dalam kepemimpinan mempunyai korelasi antar manusia yakni, korelasi mempengaruhi (dari pemimpin), dan korelasi kepatuhan, ketaatan para follower atau bawahan karena dipengaruhi oleh kewibaan pemimpin. Para follower terkena pengaruh kekuatan dari pemimpinnya, dan muncul secara spontan rasa percaya kepada pemimpin.

Menurut Nanang Fatah (2006) kepemimpinan sebagai salah satu fungsi manajemen tidak lain merupakan suatu usaha kewibawaan yang bisa mempengaruhi orang lain, baik secara perorangan maupun kelompok didalam suatu kelompok hingga menimbulkan keinginan dan usaha untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan organisasi kelompok yang ditetapkan.

Dalam situasi kepemimpinan dapat dilihat adanya unsur mempengaruhi orang lain, mendapat pengaruh orang lian, dan adanya serangkain tindakan dalam mencapai tujuan. Pemimpin pada hakikatnya merupakan seseorang yang memiliki kecakapan untuk mempengaruhi perilaku orang lain didalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan .Bakat kepemipinan seperti ini dapat diartikan sebagai keinginan individu atau seseorang dalam mempengaruhi orang lain dalam mencapai tujuan organisasi yang dipengaruhi oleh sifat bawaan orang tua yang masih perlu dilatih dan dikembangkan lagi.

Pengertian lain dari bakat kepemimpinan ialah kemampuan individu seseorang dalam memberikan bimbingan arahan dan petunjuk kepada orang lain untuk maksud dan tujuan tertentu. Keberadaan bakat kepemimpinan sudah dimiliki sejak lahir tetapi sangat ditentukan faktor

budaya, lingkungan dan kebutuhan. Kemampuan atau kecakapan khusus yang dimiliki seseorang memungkinkan dia dapat berhasil mempengaruhi anggotanya.

Kemampuan mempengaruhi dari pemimpin, membuat mahasiswa dengan rela menerima tanggung jawab dan bekerja mengambil bagian dengan aktif pada setiap kegiatan dalam kelompok organisasi. Pengembangan bakat kepemimpinan peserta didik dapat melalui lembaga ekstrakurikuler ataupun organisasi intra yang terdapat di suatu institusi contohnya badan eksekutif mahasiswa (BEM)

6.3.6 Hubungan Antara Tempramen dan Emosi Dengan Prestasi Akademik Peserta Didik Kebidanan

Berdasarkan tabel 5.3.6 dapat dilihat bahwa dari 2 variabel yang diuji menggunakan rumus chi square, tempramen dan emosi peserta didik Akademi Kebidanan Sumatera Barat Lubuk Alung mempunyai dalam kategori cukup pada indeks prestasi kumulatif (IPK) sebanyak 84.2%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tempramen dan emosi dengan prestasi akademik peserta didik kebidanan Penelitian ini sejalan dengan Purwati (2016) bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar mahasiswa jurusan pendidikan dengan p 0,431. Dengan memiliki kecerdasan emosional, seseorang individu dapat mengetahui dan mengolah perasaan mereka sendiri dengan baik. Mahasiswa yang memiliki keterampilan emosional baik berarti akan sukses dalam kehidupan karena dia memiliki motivasi untuk berprestasi, dan terlihat dari IPK yang meningkat. Namun sesorang mahasiswa yang tidak dapat mengendalikan perasaan emosionalnya justru akan mengalami pertarungan batin yang bisa merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas tugas kuliahnya, sehingga hasilnya IPK menurun.

Mahasiswa yang mempunyai pengaturan sikap diri yang baik, maka akan menciptakan sikap diri baik yang sangat diperlukan seorang individu yakni kejujuran dan akan memperbaiki bagian kehidupan yang gagal sehingga menjadi baik kembali.Sikap jujur maupun bangkit sangat dibutuhkan dalam proses perkuliahan, karena dengan modal tersebut seorang mahasiswa bisa bersikap dan mengatur diri untuk menjadi lebih baik untuk perkembangan pendidikannya .

Hal ini akan berdampak pada prestasi mahasiswa yang dapat dilihat dari meningkatnya IPK. Selanjutnya aspek kedua yang mempengaruhi terhadap prestasi belajar adalah aspek keterampilan sosial. Keterampilan sosial (social skills) merupakan kemampuan untuk menangani emosi dengan baik saat berinteraksi dengan orang lain serta bisa membaca situasi dan jaringan social sehingga dapat berinteraksi dengan lancar, memakai keterampilan untuk dapat berpengaruh dan menjadi pemimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan dan bisa bekerjasama dalam tim. Hal ini sangat diperlukan dalam perkuliahan di jurusan kebidanan, yang dalam proses perkuliahan banyak menggunakan model kooperatif dan diskusi.

Dengan keterampilan sosial maka mahasiswa mampu untuk menjadi pemimpin dikelasnya, sebagai pemimpin diskusi, dan sebagai pemimpin belajar. Akibatnya, tujuan dalam proses pembelajaran dapat tercapai, sehingga mempengaruhi meningkatnya prestasi belajar mahasiswa. Maka dapat disimpulkan, bahwa antara kecerdasan emosional mahasiswa pendidikan matematika mempengaruhi prestasi belajarnya. Prestasi belajar akan baik apabila dibentuk dan diperoleh dari IQ dan EQ yang berfungsi secara bersamaan dalam kehidupannya.